

KONSEP 'SELAMAT' DALAM AJARAN 'MANUNGGALING KAWULA GUSTI'
KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA (KEJAWEN)

(Hariawan Adji, Ema Faiza, Julia Indarti)

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga
Kampus B. Jln. Airlangga 4-6 Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi.

Dari segi sumber datanya, penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kepastakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kepastakaan dan sekaligus penelitian lapangan karena penelitian ini mendapatkan data-data utamanya baik dari kepastakaan maupun dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Dari segi metode analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsi fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dalam masyarakat Jawa. Dari deskripsi tersebut dicoba disusun kembali (disistemasi) konsep keselamatan dalam ajaran tersebut.

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera. Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir.

Ada beberapa sarana praktis yang digunakan oleh orang Jawa untuk mencapai keselamatan, yaitu: *selamatan*; *ruwatan*; *primbon*; *petungan*; *wirid*, *mantera* dan *aji-aji*; *ngalamat*; dan *jimat*.

Kata kunci: orang Jawa, Kejawen, Manunggaling kawula Gusti, keselamatan, keselamatan duniawi, keselamatan 'surgawi'

RINGKASAN

KONSEP 'SELAMAT' DALAM AJARAN 'MANUNGGALING KAWULA GUSTI' KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA (KEJAWEN)

THE CONCEPT OF SOTERIOLOGY IN THE TEACHING OF 'MANUNGGALING KAWULA GUSTI' OF THE JAVANESE BELIEF (KEJAWEN)

(Hariawan Adji, Ema Faiza, Julia Indarti)

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga
Kampus B. Jln. Airlangga 4-6 Surabaya

Terminologi 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan terminologi yang penting dalam budaya Jawa. Manusia Jawa sangat mengharapkan keadaan 'slamet', oleh sebab itu mereka melakukan banyak 'selamatan' agar memperoleh 'keselamatan'. Karena budaya lahiriah merupakan perwujudan dari kepercayaan yang dihidupi, maka dapat dipastikan bahwa ketiga konsep ini juga merupakan konsep yang penting dalam kepercayaan manusia Jawa. Permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini adalah bagaimanakah konsep 'selamat' dan 'keselamatan' dalam ajaran 'Manunggaling kawula Gusti' Kepercayaan manusia Jawa (Kejawen).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya-upaya lebih lanjut untuk memahami kepercayaan Kejawen ini dan secara lebih luas lagi kebudayaan Jawa. Dengan mengetahui konsep keselamatan dalam Kejawen, sebenarnya dapat diketahui pula dan diprediksi pandangan orang Jawa akan diri mereka, akan hidup dan akan alam sekitarnya, baik sesama manusia maupun lingkungan fisik. Dengan mengetahui itu semua maka akan dimungkinkan penyusunan suatu

perencanaan yang baik untuk membangun dan meningkatkan kualitas orang Jawa. Selain itu luaran ini sangat bermanfaat bagi upaya dialog antar budaya di Indonesia.

Dari segi sumber datanya, penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kepustakaan dan sekaligus penelitian lapangan karena penelitian ini mendapatkan data-data utamanya baik dari kepustakaan maupun dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Dari segi metode analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsi fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dalam masyarakat Jawa. Dari deskripsi tersebut dicoba disusun kembali (disistemasi) konsep keselamatan dalam ajaran tersebut.

Semenjak dahulu kala manusia Jawa mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya (kegaiban alam semesta) yang jauh lebih besar daripada kekuatan diri mereka sendiri oleh sebab itu mereka tidak hendak mengalahkan kekuatan tersebut melainkan berupaya bernegosiasi dengannya. Mereka menganggap bahwa apabila mereka mampu bernegosiasi dengan kekuatan tersebut, hidup mereka akan terbantu dan sebaliknya bila mereka gagal maka mereka akan celaka. Selain itu manusia Jawa juga memandang bahwa ada kesamaan antara dirinya dengan alam semesta. Dirinya adalah gambaran kecil dari alam semesta. Ini berarti bahwa diri dipandang sebagai miniatur dari alam semesta. Oleh sebab itulah manusia Jawa menyebut alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) dan dirinya sendiri sebagai *jagad cilik* atau *jagading manungsa* (mikrokosmos). Atas dasar dua konsep di atas manusia Jawa berusaha menemukan cara untuk menyeimbangkan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara alam semesta dengan dirinya. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini akan menyebabkan ketenteraman hidup.

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik

jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera.

Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir. Pengertian 'surga' di sini tidaklah sama dengan surga dalam pengertian agama-agama wahyu, meskipun pengertian ini tidak sepenuhnya salah. Konsep 'surga' bagi manusia Jawa sangat tergantung pada latar belakang kepercayaan mereka. Bagi mereka yang menekankan konsep kepercayaan Jawa tradisional, surga dapat diartikan sebagai alam semesta (makrokosmos). Menurut mereka, setelah seseorang meninggal dunia ia akan bersatu dan melebur ke dalam alam semesta. Pribadinya menjadi hilang karena telah masuk ke dalam tata keteraturan alam semesta. Sedangkan bagi mereka yang berlatar belakang Islam akan memandang bahwa keselamatan adalah persatuan kembali dengan sang Pencipta. Persatuan di sini bukan berarti bahwa mereka menjadi sama namun manusia mendekati Tuhan.

Ada beberapa sarana praktis yang digunakan oleh orang Jawa untuk mencapai keselamatan, yaitu: *selamatan*; *ruwatan*; *primbon*; *petungan*; *wirid*, *mantera* dan *aji-aji*; *ngalamat*; dan *jimat*.

KATA PENGANTAR

Terminologi 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan terminologi yang penting dalam budaya Jawa. Manusia Jawa sangat mengharapkan keadaan 'slamet', oleh sebab itu mereka melakukan banyak 'selamatan' agar memperoleh 'keselamatan'. Karena budaya lahiriah merupakan perwujudan dari kepercayaan yang dihidupi, maka dapat dipastikan bahwa ketiga konsep ini juga merupakan konsep yang penting dalam kepercayaan manusia Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya-upaya lebih lanjut untuk memahami kepercayaan Kejawen ini dan secara lebih luas lagi kebudayaan Jawa. Dengan mengetahui konsep keselamatan dalam Kejawen, sebenarnya dapat diketahui pula dan diprediksi pandangan orang Jawa akan diri mereka, akan hidup dan akan alam sekitarnya, baik sesama manusia maupun lingkungan fisik.

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu tim peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah mempercayai dan mendanai penelitian ini,

2. Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan dan bantuan demi kelancaran penelitian ini,
3. Para informan dan responden yang telah sangat membantu dalam hal pengumpulan data,
4. Pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan dan berminat.

Surabaya, 20 September 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

DESKRIPSI	HAL.
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
1.2. PERMASALAHAN	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. PENGERTIAN KEPERCAYAAN	4
2.2. PENDEKATAN DALAM MENGAMATI KEPERCAYAAN	6
2.3. FUNGSI KEPERCAYAAN	7
BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
3.1. TUJUAN	8
3.2. MANFAAT	9
BAB IV: METODE PENELITIAN	10
4.1. JENIS METODE PENELITIAN	10
4.2. PEMBatasan MASALAH	11
4.3. DEFINISI ISTILAH-ISTILAH KUNCI	11
4.4. METODE PENGUMPULAN DATA	13
4.5. METODE ANALISIS DATA	14
BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN	15
5.1. SEJARAH KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA	15
5.2. SEJARAH MANUNGGALING KAWULA GUSTI	17
5.2.1. Kepercayaan Asli	19
5.2.2. Agama Hindu	20
5.2.3. Agama Budha	21
5.2.4. Agama Islam	22
5.3. UNSUR-UNSUR MANUNGGALING KAWULA GUSTI	23
5.3.1. Konsep 'Kawula'	23
5.3.2. Konsep 'Gusti'	30
5.4. AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI	35
5.5. KONSEP KESELAMATAN MENURUT KEJAWEN	43
5.5.1. Keselamatan	43
5.5.1.1. Kepercayaan Asli	44
5.5.1.2. Kepercayaan Jawa yang telah mendapat pengaruh agama Islam	46
5.5.1.3. Keselamatan versus Penderitaan	49
5.5.1.4. Keselamatan dan Kehendak	50

5.5.1.5. <i>Keselamatan Pribadi dan Keselamatan Komunal</i>	52
5.5.2. 'Dosa'	52
5.5.2.1. <i>Makna 'Dosa'</i>	53
5.5.2.2. <i>Penyebab 'Dosa'</i>	53
5.5.2.3. <i>Situasi 'Dosa'</i>	54
5.5.3. <i>Cara Mencapai Keselamatan</i>	55
5.6. SARANA PRAKTIS MENCAPAI KESELAMATAN	60
5.6.1. <i>Selamatan</i>	60
5.6.2. <i>Ruwatan</i>	60
5.6.3. <i>Primbon</i>	61
5.6.4. <i>Petungan</i>	61
5.6.5. <i>Wirid, mantera dan aji-aji</i>	62
5.6.6. <i>Ngalamat</i>	63
5.6.7. <i>Jimat</i>	63
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1. KESIMPULAN	65
6.2. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Terminologi 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan terminologi yang penting dalam budaya Jawa. Manusia Jawa sangat mengharapkan keadaan 'slamet', oleh sebab itu mereka melakukan banyak 'selamatan' agar memperoleh 'keselamatan'. Karena budaya lahiriah merupakan perwujudan dari kepercayaan yang dihidupi, maka dapat dipastikan bahwa ketiga konsep ini juga merupakan konsep yang penting dalam kepercayaan manusia Jawa. Karena kebudayaan diwariskan turun menurun sampai sekarang dan karena manusia tidaklah dapat lepas dari konsep pandangannya akan dirinya dan alam sekitarnya maka dapat dipastikan konsep 'selamat' ini terus dibawa dan dihidupi, baik disadari maupun tanpa disadari, oleh orang Jawa masa kini. Konsep mengenai 'selamat' ini mempengaruhi cara pandang mereka mengenai diri, hidup dan perilaku mereka.

Kepercayaan manusia Jawa yang terkadang disebut dengan *Kejawen* merupakan kepercayaan yang cukup kuno. Kepercayaan ini berkembang seturut dengan perkembangan kebudayaan Jawa. Ini berarti ketika kebudayaan Jawa mengalami perjumpaan-perjumpaan dengan kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama asing, kepercayaan manusia Jawa ini juga berinteraksi dengan mereka.



Selain itu pandangan Jawa yang memandang bahwa keselamatan adalah sesuatu yang menjadi tanggungjawab masing-masing individu membuat mereka tidak berupaya mensistemasi kepercayaan mereka. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai variasi dalam kepercayaan Jawa.

Pada masa kini ragam kepercayaan manusia Jawa sangat bervariasi. Ada berbagai aliran-aliran antara lain: ajaran Paguyuban Sumarah, ajaran Sapta Darma, ajaran Bratakesawa, ajaran Pangestu dan ajaran Paryana Suryadipura.¹ Setiap aliranpun memberikan kebebasan kepada penganutnya tentang bagaimana cara menghayati ajaran-ajaran kepercayaan tersebut. Karena penganut-penganut kepercayaan Jawa ada yang memiliki latar belakang agama dan ada yang tidak, maka penekanan-penekanan penghayatan juga berbeda. Berdasarkan analogi data tentang jumlah penganut agama-agama di Indonesia dapat dapat disimpulkan bahwa penganut kepercayaan Jawa yang beragama Islam adalah yang mayoritas. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan Jawa yang terpengaruh ajaran agama Islam memiliki penganut yang paling banyak. Namun karena pemerintah Indonesia juga mengizinkan hidupnya kepercayaan di tanah air ini, maka ada juga orang-orang tertentu yang berusaha menghayati kepercayaan Jawa secara murni (dan tidak memeluk agama tertentu). Jumlah merekapun tidak sedikit dan cenderung militan.

¹ Untuk pemahaman lebih lengkap baca Harun Hadiwijono, 1983, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

1.2. PERMASALAHAN

Permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini adalah

Bagaimanakah konsep 'selamat' dan 'keselamatan' dalam ajaran 'Manunggaling kawula Gusti' Kepercayaan manusia Jawa (Kejawen)?

Pembahasan permasalahan ini tentunya mencakup pembahasan mengenai pengertian sejarah dan ajaran 'Manunggaling kawula Gusti' beserta unsur-unsurnya, antara lain konsep manusia ('kawula') dan konsep 'Allah' ('Gusti').

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN KEPERCAYAAN

‘Dari mana asal saya?’ merupakan pertanyaan besar yang selalu menggugah manusia dari abad ke abad. Usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut menjadi pangkal lahirnya mitos-mitos, filsafat dan kepercayaan (termasuk agama).² Dengan segala kemampuannya manusia berusaha untuk dapat menjelaskan asal usulnya sendiri. Bangsa-bangsa di Eropa, Afrika dan Asia Barat berbicara tentang ‘Tuhan’ yang menciptakan manusia. Kepercayaan-kepercayaan (agama-agama) monoteis memandang satu Tuhan saja sebagai pencipta, yang politeis memandang adanya banyak Tuhan, dewa-dewi yang jamak, yang menciptakan manusia. Sebaliknya aliran filsafat Timur kurang memberikan perhatiannya adanya ciptaan, melainkan memandang manusia dalam kesatuan dengan kenyataan ilahi yang sudah selalu ada. Paham yang terakhir ini sering dikaitkan dengan panteisme, yakni suatu pandangan bahwa seluruh kosmos ini merupakan suatu kesatuan ilahi.

Kepercayaan, apakah ia memajukan sesuatu atau tidak, setidaknya menanganikan hal-hal yang mempunyai arti paling penting bagi manusia. Kepercayaan merupakan pintu gerbang yang melaluinya kekuatan kosmos yang

² Frans Dahler dan Eka Budianta, 2000, *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 19.

tak terhingga tercurah ke dalam eksistensi manusia. Kekuatan kepercayaan menyentuh dan mengilhami pusat-pusat kreatif yang terdalam dari kehidupan manusia.³ Kepercayaan yang hidup menghadapkan individu yang bersangkutan dengan pilihan yang paling menentukan yang dapat diajukan oleh dunia ini. Panggilan kepercayaan membawa manusia untuk menghadapi kenyataan dan untuk mengendalikan diri.⁴

Kepercayaan bukanlah merupakan masalah fakta dalam diri historis. Kepercayaan merupakan masalah makna. Kepercayaan bukanlah sekedar ulasan mengenai Allah, Dewa ataupun ritus upacara tetapi suatu ulasan yang membimbing manusia untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri.⁵

Kepercayaan adalah suatu gejala kebudayaan manusia yang paling sulit didekati dengan analisis logis. Alasannya adalah bahwa kepercayaan bukanlah sekedar teka-teki teoretis tetapi teka-teki etis. Kepercayaan menjanjikan kepada manusia hubungan yang erat dengan alam, sesama, daya-daya adi-duniawi dan bahkan dengan yang ilahi sendiri. Kepercayaan menjanjikan dunia transenden sebagai suatu prospek, dunia yang mengatasi batas-batas pengalaman manusia.⁶

Kepercayaan adalah pranata sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berpotos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai

³ Bdk. Huston Smith, 2001, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 13.

⁴ Bdk. *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

⁶ Ernest Cassirer, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, hlm. 110.

dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁷ Kepercayaan dipandang mempunyai karakter demikian:

1. membantu manusia untuk mengenal 'yang sakral' dan 'makhluk tertinggi' atau Tuhan, dan berkomunikasi denganNya,
2. mendamaikan kembali manusia yang 'salah' dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Apabila dua karakter kepercayaan tersebut terpenuhi maka manusia akan merasa bahagia, yaitu menemukan kembali dirinya sendiri terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunia sakral yang telah dirusak oleh tingkah laku yang salah.⁸

2.2. PENDEKATAN DALAM MENGAMATI KEPERCAYAAN

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengamati kepercayaan adalah:

1. memandang para penganutnya sebagai manusia-manusia yang menghadapi masalah-masalah yang manusiawi,
2. menyingkirkan dari pikiran semua prasangka yang membuat pikiran tidak peka atau tidak siap akan wawasan-wawasan baru yang lebih segar.⁹

⁷ Bdk. Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 34.

⁸ Bdk. *Ibid.*, hlm. 40-41.

⁹ Bdk. Huston Smith, hlm. 15.

2.3. FUNGSI KEPERCAYAAN

Kepercayaan adalah suatu gejala universal di kalangan umat manusia, dari berbagai kepercayaan yang ada di dunia dapat ditarik kesimpulan mengenai fungsi-fungsi agama, yaitu:

1. menunjang moral, artinya memelihara kesatuan kelompok melawan ancaman yang datang dari egoisme manusia,
2. menentramkan dan membesarkan hati manusia melawan ancaman maut yang kedatangannya tidak pasti, dan
3. memantapkan hati manusia dalam mengarungi serta menanggung ketidakmenentuan hidup, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.

Guna menghadapi ketidakpastian hidup tersebut, kepercayaan membuat dan mengemukakan gambaran-gambaran tentang kekuatan-kekuatan supranatural yang menaungi kehidupan manusia. Kekuatan itu bisa memihak atau mengancam tindakan manusia. Bila manusia bersahabat dengan kekuatan-kekuatan tersebut, bisa jadi kekuatan-kekuatan tersebut akan menolongnya dalam menghadapi ketidakpastian hidup.¹⁰

¹⁰ Bdk. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat, 2000, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 117-120.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selametan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selametan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya-upaya lebih lanjut untuk memahami kepercayaan Kejawen ini dan secara lebih luas lagi kebudayaan Jawa. Dengan mengetahui konsep keselamatan dalam Kejawen, sebenarnya dapat diketahui pula dan diprediksi pandangan orang Jawa akan diri mereka, akan hidup dan akan alam sekitarnya, baik sesama manusia maupun lingkungan fisik. Dengan mengetahui itu semua maka akan dimungkinkan penyusunan suatu perencanaan yang baik untuk membangun dan meningkatkan kualitas orang Jawa. Selain itu luaran ini sangat bermanfaat bagi upaya dialog antar budaya di Indonesia.

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Kontribusi penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagi manusia Jawa

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para manusia Jawa tentang kebudayaan mereka, baik kebudayaan objektif maupun kebudayaan subjektif, yang cenderung telah mereka tinggalkan. Dengan memahami kebudayaan mereka, diharapkan mereka dapat semakin mencintai dan sekaligus menjadikannya sebagai filter bagi masuknya kebudayaan-kebudayaan asing yang belum tentu sesuai bagi mereka.

2. Bagi Dunia Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut tentang kebudayaan.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyusun suatu program pendidikan yang cinta akan budaya sendiri, sehingga dengan demikian terbentuk manusia-manusia Jawa yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

4. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam hal sosial dan kebudayaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. JENIS METODE PENELITIAN

Dari segi sumber datanya, penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kepustakaan dan sekaligus penelitian lapangan karena penelitian ini mendapatkan data-data utamanya baik dari kepustakaan maupun dari fenomena yang terjadi di masyarakat.

Dari segi metode analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsi fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dalam masyarakat Jawa. Dari deskripsi tersebut dicoba disusun kembali (disistemasi) konsep keselamatan dalam ajaran tersebut.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan serangkaian penelitian pendahuluan. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui apakah proyek penelitian ini layak dan mungkin dilakukan. Penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan dan wawancara pendahuluan dengan beberapa penganut kepercayaan Kejawen. Penelitian pendahuluan ini selain untuk melihat fenomena penghayatan kepercayaan tersebut, fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dan konsep keselamatan yang diyakini oleh penganut ajaran tersebut.

4.2. PEMBATASAN MASALAH

Peneliti menyadari bahwa jangkauan penelitian ini cukup luas. Keluasan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain: aliran-aliran kepercayaan yang ada sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Oleh sebab agar penelitian terfokus dan tidak melebar, peneliti menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Ajaran manunggaling kawula Gusti yang menjadi bahan utama penelitian ini tidak didasarkan pada ajaran dalam aliran-aliran tertentu, namun yang dipilih adalah ajaran aliran utama (mainstream), dengan demikian ajaran ini pastilah termuat dalam semua aliran yang ada.
2. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Jawa Timur. Karena kepercayaan sangat erat kaitannya dengan budaya, dapat dipastikan bahwa setiap wilayah budaya memiliki kekhasannya sendiri. Oleh sebab itu agar penelitian ini terfokus yang dipilih hanyalah wilayah Jawa Timur, sedangkan Jawa Tengah ditinggalkan.

4.3. DEFINISI ISTILAH-ISTILAH KUNCI

Istilah-istilah biasanya memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya. Untuk itu peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah daftar istilah-istilah kunci dan definisi kerjanya.

1. Kejawen

Yang dimaksud dengan kejawen adalah kepercayaan yang dianut oleh manusia Jawa. Kejawen bukan hanya sekedar suatu budaya tetapi suatu sistem keyakinan.

2. Penganut Kejawen

Yang dimaksud dengan penganut Kejawen adalah manusia-manusia Jawa yang menghayati kepercayaan ini, baik mereka yang menjadi penganut agama maupun mereka yang tidak memeluk agama.

3. Ajaran manunggaling kawula Gusti

Ajaran manunggaling kawula Gusti adalah ajaran tentang persatuan manusia dengan 'Tuhan'. Yang dimaksud dengan 'Tuhan' disini tidak selalu 'Tuhan' dalam artian agama-agama.

4. Wilayah Jawa Timur

Yang dimaksud dengan wilayah Jawa Timur adalah wilayah administratif propinsi Jawa Timur. Karena kepercayaan Kejawen hanyalah dianut oleh manusia Jawa, maka wilayah pulau Madura tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

5. Konsep keselamatan

Yang dimaksud dengan konsep keselamatan adalah tujuan hidup manusia, baik semasa hidup di dunia ini maupun setelah kematian. Keselamatan memiliki arti yang positif dan selalu mengarah kepada kebaikan.



4.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, maka dalam hal pengumpulan data, ada dua metode yang digunakan, yaitu metode pengumpulan data kepustakaan dan metode pengumpulan data lapangan.

Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam kepercayaan manusia Jawa; masalah-masalah yang terjadi dan juga upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya.

Setelah penelitian kepustakaan selesai dilakukan, langkah yang berikut adalah penelitian lapangan, baik wawancara dan observasi, untuk melihat kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu untuk melihat langsung realitas di lapangan, penelitian lapangan ini juga bertujuan untuk menemukan penghayatan kepercayaan manusia Jawa yang belum terangkum dalam studi kepustakaan. Penelitian lapangan ini dilakukan di Jawa Timur, dengan subjek wawancara dipilih secara purposif. Mereka yang diwawancarai adalah mereka yang mengaku diri sebagai penganut Kejawen.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. penelitian kepustakaan
2. penelitian lapangan, yang meliputi:
 - a. wawancara

b. observasi langsung di lapangan**4.5. METODE ANALISIS DATA**

Setelah semua data terkumpul, langkah yang berikut adalah mengelompokkan data-data temuan di lapangan, membandingkannya dengan data-data dari penelitian kepustakaan dan kemudian menafsirkan temuan-temuan yang ada. Proses analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan atas data-data tersebut berupa konsep keselamatan dalam kepercayaan Kejawan. Langkah yang terakhir adalah penyusunan laporan.

1. pengelompokan data-data berdasarkan kriteria persamaan,
2. perbandingan data-data temuan di lapangan dan data kepustakaan,
3. penafsiran temuan-temuan yang ada,
4. penarikan kesimpulan
5. penyusunan laporan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. SEJARAH KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA

Kepercayaan dan pandangan hidup manusia Jawa tidak dapat dilepaskan dari alam berpikir yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu untuk memahami arti keselamatan dalam kepercayaan manusia Jawa sama dengan memahami konsepsi keselamatan dalam kepercayaannya. Upaya untuk menggali pengertian substansial mengenai keselamatan dalam kepercayaan manusia Jawa amat sulit dan rumit karena setidaknya ada dua alasan yang mendasarinya¹¹, yaitu:

1. Identitas kepercayaan asli manusia Jawa telah menjadi kabur karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar baik dari agama-agama asing maupun budaya-budaya asing yang datang ke Jawa. Pengaruh agama-agama pendatang serta kebudayaan-kebudayaan asing telah mewarnai corak serta perkembangan seluruh struktur kepercayaan asli manusia Jawa. Pengaruh tersebut secara berlapis-lapis telah membentuk susunan campur aduk yang menyelimuti jati diri kepercayaan asli Jawa.
2. Kepercayaan asli manusia Jawa belum tersusun secara sistematis seperti pada agama-agama besar lainnya.

Kepercayaan manusia Jawa tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofis manusia Jawa. Karena itu untuk memahami kepercayaan mereka

¹¹ Bdk. Bambang Subandrijo, 2000, *Keselamatan bagi Orang Jawa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 34.

perlu diketahui bagaimana manusia Jawa berpikir tentang hidup, dirinya, dunia dan “Tuhan”¹². Kepercayaan bagi manusia Jawa merupakan langkah untuk mencari kesempurnaan oleh sebab itu mereka lebih menekankan cara untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna. Upaya mencapai kesempurnaan tersebut ditempuh dengan jalan menguasai pengetahuan tertentu. Pengetahuan tersebut merupakan pengalaman spiritual dalam mencari arti kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir dan hubungan manusia dengan “Tuhan”. Hal ini terwujud dalam satu sikap hidup yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui *pangawikan (ngelmu*¹³) *Mamunggaling kawula Gusti*, yang merupakan pokok bahasan dalam tulisan ini.

Pandangan hidup manusia Jawa modern terbentuk dari gabungan alam pikiran Jawa tradisional, agama Hindu, agama Budha dan tasawuf¹⁴ Islam. Islam sebagai agama yang memberi pengaruh terakhir memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam ajaran ini. Dengan masuknya pengaruh agama Islam, pengaruh agama Hindu dan Budha pada ‘tampilan luar’ tampak menurun meskipun sebenarnya dalam ‘tataran dalam’ konsep-konsep tertentu agama Hindu dan agama Budha tetap dipegang teguh. Oleh sebab itu dalam tulisan ini penekanan lebih banyak diberikan pada kepercayaan asli manusia Jawa dan pengaruh agama Islam.

¹² Kata Tuhan di sini sengaja diberi tanda petik karena konsepsi manusia Jawa tentang Tuhan berbeda dengan konsepsi tentang Tuhan dalam agama-agama wahyu.

¹³ Konsep *ngelmu* tidak sama persis dengan konsep berilmu, *ngelmu* lebih condong pada hal-hal mistis.

¹⁴ Kata lain untuk tasawuf adalah mistisime.

Ajaran-ajaran kepercayaan manusia Jawa banyak tertuang dalam karya-karya sastra Jawa baik yang berbentuk prosa dan puisi.¹⁵ Kepercayaan manusia Jawa ini lazim disebut sebagai ilmu *Kejawen* yang dalam kesusastraan Jawa dikenal sebagai *ilmu kasumpurnan*.¹⁶ *Kejawen* sebenarnya bukan agama¹⁷, tetapi kepercayaan,¹⁸ karena di sana terdapat ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

5.2. SEJARAH MANUNGGALING KAWULA GUSTI

Syekh Siti Jenar seringkali dipandang sebagai tokoh yang melahirkan konsep *Manunggaling kawula Gusti*.²⁰ Tetapi sesungguhnya konsep ini bukanlah sesuatu yang benar-benar baru saat diungkapkan oleh Syekh Siti Jenar. Konsep itu sebenarnya sudah berkembang dari awal peradaban manusia Jawa, bahkan konsep inipun bukan monopoli manusia Jawa, karena para pemikir bijak (sufi) Timur apapun agamanya telah mengungkapkan dan mengajarkannya.²¹ Secara historis, konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam *Kejawen* berakar dari kepercayaan asli manusia Jawa, yang kemudian dipoles secara berlapis-lapis oleh

¹⁵ Karya sastra yang dimaksud di sini di antaranya adalah: *Wulangreh* ciptaan Sri Paku Buwana IV, *Wedhatama* ciptaan Sri Mangkunegara IV, *Wicara Keras* ciptaan Kyai Yasadipura, *Kalatidha* dan *Serat Pamoring Kawula Gusti* ciptaan R. Ng. Ranggawarsita, *Serat Bimapaksa* ciptaan Mpu Siwamurti, dan lain-lain.

¹⁶ Dalam Islam, ilmu ini disebut sebagai tasawuf tetapi orang Jawa sendiri lebih suka menyebutnya sebagai *Kejawen*.

¹⁷ Definisi agama seringkali dikaitkan dengan keberadaan wahyu ilahi.

¹⁸ Bdk. Soesilo, 2005, *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, Malang: Yayasan Yusula, hlm. 38-42

¹⁹ Bdk. Purwadi, 2003, *Tasawuf Jawa*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 87

²⁰ Bdk. Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 123

²¹ Bdk. Sri Muryanto, 2005, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. v-vi

agama Hindu, agama Budha, dan agama Islam.²² Hal ini terbukti dari banyaknya konsep dan terminologi Islam yang digunakan di dalamnya

Kepercayaan manusia Jawa memiliki dua corak lapisan dasar. Corak yang pertama adalah animisme-dinamisme sedangkan yang kedua adalah kosmis monistis.²³ Dalam perkembangannya, dua corak lapisan dasar tersebut tertimbun oleh lapisan-lapisan berikut yang diwarnai oleh pengaruh agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan pendatang. Walaupun begitu bukan berarti lapisan dasar itu lenyap. Ia tetap menjadi dasar tumpuan bagi lapisan-lapisan berikutnya. Konsepsi religius lapisan dasar kepercayaan Jawa tidak lenyap melainkan berkembang bersama dengan berkembangnya agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan pendatang. Dalam proses tersebut tidak terjadi penggabungan atau pencampuran konsepsi secara esensial ataupun peleburan konsepsi asli, tetapi lebih merupakan sikap permisif agama asli,²⁴ yang dengan terbuka menerima, mengadopsi, dan menggunakan terminologi-terminologi agama pendatang.²⁵

Atas dasar pemikiran di atas, maka dapat dipahami bahwa lapisan-lapisan sejarah konsepsi Manunggaling kawula Gusti didasari oleh konsepsi dalam kepercayaan asli manusia Jawa (animisme dinamisme dan kosmis monitis). Lapisan yang berikutnya adalah agama Hindu, agama Budha dan yang terakhir adalah agama Islam.

²² Bahkan kepercayaan Jawa modern pun ada yang telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Kristen, meskipun tidak banyak.

²³ Bdk. Bambang Subandrijo, *Op. Cit.*, hlm. 35

²⁴ Bdk. *Ibid.*

²⁵ Terminologi-terminologi agama pendatang digunakan untuk menunjuk konsep yang sebenarnya sudah ada dalam kepercayaan asli orang Jawa. Dengan demikian meskipun terminologi yang digunakan sama dengan terminologi yang digunakan dalam agama-agama, makna dan rujukannya berbeda. Bdk. *Ibid.*, hlm. 36

5.2.1. Kepercayaan Asli

Sebagaimana kepercayaan asli bangsa-bangsa kuno Asia, kepercayaan asli manusia Jawa adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang.²⁶ Mereka mempercayai bahwa nenek moyang mereka masih dapat berkomunikasi kepada mereka dan mempengaruhi hidup mereka.²⁷ Komunikasi mereka dengan nenek moyang terutama ditujukan agar nenek moyang mereka membantu kehidupan mereka atau setidaknya tidak mengganggu hidup mereka. Konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam kepercayaan ini adalah hidup berdampingan antara manusia dengan roh-roh.

Selain itu karena ketakjuban mereka akan kekuatan-kekuatan alam semesta, mereka mempercayai adanya suatu kuasa di balik kekuatan-kekuatan tersebut.²⁸ Mereka menyembah kuasa di balik kekuatan-kekuatan alam tersebut dan memberi mereka nama layaknya pribadi-pribadi yang mandiri padahal mereka adalah representasi dari satu kuasa di balik kekuatan-kekuatan tersebut. Karena kekuatan-kekuatan tersebut memiliki karakter-karakter yang dipandang mirip dengan karakter-karakter manusia, misalnya karakter merusak, memelihara dan lain-lain, mereka melihat ada kesamaan antara manusia dan alam semesta. Atas dasar itulah mereka menyebut diri mereka sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*) dan alam semesta sebagai makrokosmos (*jagad gedhe*). Konsep *Manunggaling kawula*

²⁶ Kepercayaan ini dinamakan animisme dinamisme. Bdk. Supratikno Rahardjo, 2002, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 193.

²⁷ Bdk. Suwardi Endraswara, 2004, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 63

²⁸ Bdk. *Ibid.*, hlm. 184

Gusti dalam kepercayaan ini adalah keselarasan antara manusia (*jagad cilik*) dengan alam semesta (*jagad gedhe*).

Karena mereka memiliki dua hal yang disembah, yaitu arwah nenek moyang dan kuasa alam semesta, mereka memasukkan konsep arwah nenek moyang ke dalam konsep kuasa alam semesta. Arwah nenek moyang dipandang sebagai bagian dari kuasa alam semesta. Keduanya tidak lagi dipisahkan. Bahkan ketika agama Hindu mulai memberikan pengaruh pada kepercayaan ini, mereka menempatkan arwah nenek moyang lebih rendah ataupun sama dengan dengan dewa-dewa Hindu.²⁹

5.2.2. Agama Hindu

Bagi penganut agama Hindu tujuan manusia adalah untuk kembali menyatu dengan sumber segala apa yang ada, yaitu *Brahman*.³⁰ Hidup manusia menurut kepercayaan ini ibarat perjalanan suci sejak lahir hingga mati. Dalam perjalanan ini terdapat sejumlah tempat perhentian dan matipun sebenarnya merupakan salah satu perhentian tetapi bukan titik akhir. Mati lebih merupakan permulaan dari perjalanan hidup yang baru. Perhentian terakhir sebagai penutup dari perjalanan yang panjang ini adalah tercapainya *moksa*, yaitu keadaan terbebas dari kelahiran kembali. *Moksa* ini dapat dicapai apabila orang telah menguasai *brahmawidya*, yakni pengetahuan tentang kebenaran tertinggi. Setelah

²⁹ Tidak ada permasalahan dalam perpaduan kepercayaan kepada kuasa alam semesta dengan agama Hindu, karena dewa-dewa dalam Hinduisme juga merupakan representasi dari kekuatan-kekuatan alam.

³⁰ Bdk. Suwardi Endraswara, 2004, *Op. Cit.*, hlm. 184

manusia mencapai kesempurnaan mutlak ia kembali menyatu dengan *Brahman*, sumber dari segala yang ada. Inilah yang dinamakan keadaan *Manunggaling kawula Gusti*. Pada awalnya ada pandangan bahwa keadaan *moksa* ini tidak dapat dicapai dalam kehidupan ini.³¹

Namun seturut perkembangan agama Hindu yang lebih *tantris*, praktek *yoga* mendapatkan tempat yang istimewa.³² Praktek ini diyakini dapat membawa seseorang ke keadaan *moksa*. Jadi keadaan *moksa* yang dahulu diyakini hanya dapat dicapai di dunia yang lain dapat dicapai dalam kehidupan manusia. Istilah *yoga* merujuk pada kepada upaya spiritual untuk menyatukan jiwa individu dengan jiwa alam semesta atau Sang Kebenaran Tertinggi. Praktek *yoga* mengandung unsur pemusatan aktifitas internal dan mental melalui meditasi. Dengan cara berkonsentrasi melalui *semadi* ini Sang Kebenaran Tertinggi diharapkan hadir sehingga dapat dicapailah kemanunggalan yang sempurna (*moksa*) antara alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos).³³

5.2.3. Agama Budha

Bagi penganut agama Budha tujuan hidup di dunia ini adalah menghentikan kelahiran kembali yang lazim disebut *samsara*. Perhentian ini juga memiliki arti *moksa*. Bagi agama Budha kelahiran manusia ke dunia dipandang sebagai suatu penderitaan dan bersifat sementara. Oleh karena itu tindakan keagamaan diarahkan agar manusia terbebas dari lingkaran kehidupan yang

³¹ Bdk. *Ibid*

³² Bdk. *Ibid.*, hlm. 185

³³ Bdk. *Ibid.*, hlm. 188

berulang-ulang tersebut. Manusia terjebak dalam lingkaran penderitaan ini sebab mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang kebenaran tertinggi dan tentang cara meniadakan penderitaan tersebut.

Adapun cara pembebasan dari lingkaran penderitaan tersebut terdiri dari delapan jalan, yaitu: cara pandang yang benar, niat yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, pikiran yang benar dan semedi yang benar. Pembebasan ini menurut Budha aliran Mahayana³⁴ dapat dicapai melalui perjuangan yang berat dan dalam waktu yang lama. Sedangkan menurut Budha aliran Tantrayana, pembebasan ini dapat dicapai melalui meditasi *yoga* dengan memuja Budha dan kepatuhan total kepada guru.³⁵

Dengan *moksa*, manusia dapat mencapai nirwana. Ketika seseorang telah mencapai nirwana ia terbebas dari ketidaktahuan, dari penderitaan dan dari sikap yang mementingkan diri sendiri.³⁶ Inilah yang disebut keadaan *Manunggaling kawula Gusti*.

5.2.4. Agama Islam

Agama Islam menekankan konsep kemahakuasaan Tuhan. Konsep kemahakuasaan ini tidak memberikan peluang hukum-hukum alam yang tetap

³⁴ Pada umumnya diterima bahwa agama Budha yang berkembang pertama-tama di Jawa adalah aliran Mahayana dan kemudian bergeser ke arah Tantrayana. Bdk. *Ibid.*, hal. 53.

³⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 52

³⁶ Terkadang nirwana juga dipahami sebagai keadaan ketika kebijaksanaan dan kasih sayang telah dapat dicapai.

atau kepada aktifitas makhluk apapun yang mandiri.³⁷ Posisi Tuhan begitu jauh dari manusia (transenden). Manusia tidak dapat mendekatinya karena ia tidak sempurna sedangkan Tuhan begitu sempurna. Sikap seorang beriman Islam kepada Tuhan bagaikan sikap seorang hamba kepada tuannya yang mahakuasa. Jarak antara tuan dan abdi itu begitu jauhnya sehingga abdi hanya dapat merendahkan diri dan taat melaksanakan perintah-perintah tuannya.

Kondisi demikian tidak memuaskan orang-orang beriman tertentu yang merasa bahwa sebagian cita rasanya tidak tersalur dalam praktek agama tersebut. Cinta mereka kepada Allah mulai menuntut hak hidupnya.³⁸ Dari sinilah berkembang ajaran-ajaran kaum sufi. Mereka tidak lagi memandang Tuhan jauh dan dengan akal budinya manusia dapat menjangkauNya. Pengalaman ini disebut pengalaman persatuan (*Manunggaling kawula Gusti*). Dalam persatuan tersebut manusia tenggelam dalam Tuhan dan segala yang lain di luar Tuhan lalu lenyap, bahkan mengenai kesadaran pribadinya, sehingga tidak ada sesuatu lain kecuali Tuhan.

5.3. UNSUR-UNSUR MANUNGGALING KAWULA GUSTI

5.3.1. Konsep 'Kawula'

Konsepsi tentang manusia dalam kepercayaan Jawa tidak lepas dari konsepsi tentang kosmos sebagai pengatur segalanya. Manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kosmos yang tidak terlepas dari keteraturan-

³⁷ P.J. Zoetmulder, 2000, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 21

³⁸ *Ibid.*, hlm. 22

keteraturannya. Bahkan apa yang terjadi dalam kosmos tergambar pula di dalam diri manusia. Menurut kepercayaan Jawa *dhat* mutlak melingkupi alam semesta sebagai makrokosmos (*jagad gedhe*) dan manusia sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*).

Badan kasar manusia terdiri dari empat macam anasir, yaitu api (*geni*), tanah (*bumi*), angin (*angin*) dan air (*banyu*). Dengan keberadaan keempat anasir pembentuknya, dalam diri manusia terkandung nafsu dengan empat macam perwujudannya, yaitu *amarah* (marah), *luwamah* (egoisme), *supiyah* (birahi), dan *mutmainah* (perikemanusiaan).³⁹ Keempat nafsu tersebut berlomba-lomba menguasai diri manusia.⁴⁰ Semuanya merupakan pencerminan keberadaan makrokosmos. Sebagai mikrokosmos manusia tidak terlepas dari ketentuan makrokosmos. Selain itu sebagai bagian dari kosmos manusia dapat memiliki kekuatan kosmik. Inilah yang disebut dengan kesaktian atau kekuatan gaib. Manusia dapat memilikinya melalui *laku lampah* sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kosmos untuk memperoleh kekuatan darinya. Selain itu manusia dilahirkan dalam suatu tata yang sudah ada dan teratur. Tata ini transenden bagi manusia dalam artian bahwa manusia tidak mungkin mengatasi ketentuan-ketentuan tersebut, sebaliknya manusia berada di bawah ketentuan-ketentuan alam semesta tersebut.

Seturut masuknya pengaruh agama Islam ke dalam kepercayaan Jawa, konsep tentang *kawula* juga berkembang. Konsep manusia dalam Islam diwakili

³⁹ Untuk penjelasan yang lebih mendetil tentang empat macam nafsu ini lihat Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, hlm. 80-81

⁴⁰ Suwardi Endraswara, 2003, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang: Cakrawala, hlm. 71

oleh pandangan Siti Jenar yang mengadopsi ajaran 'Martabat Tujuh'. Ajaran ini awalnya disebarkan oleh Ibnu Fadlilah yang dipaparkannya dalam *kitab At Tuhfatu l Mursalah Ila Ruhi n-Nabi*. Ajaran ini mengajarkan bahwa segala yang ada, termasuk manusia, adalah penampakan Tuhan. Dasar dari ajaran ini adalah konsep penampakan Tuhan (*tajalli*) melalui berbagai martabat yang bertingkat-tingkat.

Ajaran martabat Tujuh ini mengatakan bahwa tidak ada seorangpun dan kekuatan apapun yang dapat mengenal eksistensi Tuhan sesungguhnya. Maka agar dikenali oleh yang selain diriNya Tuhan menampakkan diri melalui tujuh martabat, sebagai berikut:⁴¹

1. Martabat *Ahadiyyah*

Martabat ini adalah martabat yang tertinggi. Pada martabat ini wujud Tuhan masih tersembunyi dan tidak dikenali hakekatnya. Tuhan hadir sebagai misteri yang tidak terjangkau oleh pengetahuan apapun.

2. Martabat *Wahdah*

Martabat ini merupakan awal dari realitas, meski masih dalam kondisi garis besar. Pada martabat ini belum ada pemilahan dan pembedaan sehingga semuanya masih merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan. Dalam martabat *Wahdah* ini antara kawula dan Gusti tidak dapat dipisahkan. Martabat ini dapat dianalogikan dengan sebutir biji yang memuat calon batang, calon daun, calon buah, dan lain-lain.

3. Martabat *Wahidiyyah*

⁴¹ Pandangan berbeda tentang martabat tujuh ini lihat Purwadi, *Op. Cit.*, hlm. 52-53

Dalam martabat ini sudah ada pemisahan bagian-bagian dengan batas-batas tertentu. Semua 'ide' sudah ditetapkan dalam pengetahuan Tuhan.

4. Martabat *Alam Arwah*

Dalam martabat ini Tuhan mewujudkan dirinya dalam alam roh, yaitu berupa badan halus. Sebagai badan halus alam arwah tidak dapat ditangkap oleh panca indera.

5. Martabat *Alam Mitsal*

Dalam martabat ini keadaan masih merupakan susunan yang bersifat halus, tidak dapat disaksikan dengan panca indera dan belum dapat dipilah-pilah.

6. Martabat *Alam Ajsam*

Dalam martabat ini keadaannya sudah tersusun secara material sehingga dapat dibagi-bagi. Dalam martabat keenam ini Tuhan menampakkan diri dalam realitas alam semesta. Sifat-sifatnya muncul melalui partikel-partikel alam. Dari alam inilah kemudian muncullah mahluk-mahluk hidup: tumbuhan dan hewan (termasuk manusia kera).

7. Martabat *Insan Kamil*⁴²

Berdasarkan prinsip hukum alam, muncullah sosok manusia yang berkebudayaan dan bersosial. Pada diri manusia sempurna ini Allah benar-benar menampakkan citraNya yang paripurna. Martabat ini merupakan perwujudan dari kumpulan dan kesatuan semua martabat batin dan martabat lahir. Dengan asumsi ini maka manusia diberi julukan sebagai mikrokosmos sedangkan seluruh jagad raya disebut makrokosmos.

⁴² Penjelasan mendetil tentang *Insan Kamil* lihat Purwadi, *Op.Cit.*, hlm. 138-140

Atas dasar ajaran penampakan Tuhan yang terdiri dari tujuh martabat tersebut, manusia dipercayai juga akan mengalami tujuh martabat hidup dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, yaitu:

1. Martabat akhadiyah, yaitu bahwa wujud mutlak manusia di mana manusia mempunyai derajat paling luhur karena ia diberi kelebihan akal.
2. Martabat wahdat, yaitu bahwa manusia memiliki wujud badannya.
3. Martabat wahkadiyah, yaitu bahwa manusia memiliki ilmu yang berbeda dari makhluk yang lain.
4. Martabat ngalam arwah, yaitu bahwa manusia memiliki arwah dengan segala sifatnya.
5. Martabat alam misal, yaitu bahwa manusia merupakan gambaran kekuatan ilmu Tuhan.
6. Martabat alam ajesan (ajsam), yaitu bahwa badan manusia merupakan gambaran Tuhan.
7. Martabat insan kamil, yaitu bahwa manusia adalah makhluk terbaik.⁴³

Dalam ajaran kepercayaan Jawa yang bersinkretis dengan Islam,⁴⁴ konsep *kawula* dapat juga dipahami dari ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*. Ajaran ini sebenarnya menekankan perlunya manusia *eling* akan dirinya yang sebenarnya. Ajaran ini dapat dijelaskan melalui pemaknaan dua frasa: *Sangkaning Dumadi* dan *Paraning Dumadi*. *Sangkaning dumadi* memiliki arti bahwa asal usul jiwa atau sukma manusia, yang biasa disebut *pancer* adalah dari alam gaib, lahir ke alam

⁴³ Bdk. Suwardi, 2003, *Op. Cit.*, hlm. 73

⁴⁴ Bdk. Suwardi Endraswara, 2004, *Op. Cit.*, hlm. 65

dunia melalui jalan yaitu: melalui empat anasir alam: udara, air, api dan tanah, yang lahir menjadi manusia dengan perantaraan laki-laki yang bersifat positif dan perempuan yang bersifat negatif. *Paraning dumadi* mempunyai arti bahwa perjalanan hidup manusia di dunia dengan memilih dan menentukan nasibnya sendiri-sendiri, kemudian beralih menempuh perjalanan lelakon sesudah mati raganya berada di alam gaib lagi. Bagi manusia Jawa pertanyaan tentang asal dan tujuan hidup merupakan hal yang penting, meski arahan-arahan memang tidak secara terstruktur dalam kitab suci namun ditampilkan secara tersirat dalam setiap pementasan wayang. Kidung *Dhandanggula* Ki Nartosabdo cukup menarik untuk dicermati dalam upaya memahami makna konsep *Sangkan Paraning Dumadi* ini.⁴⁵

*Kawruhana sejatining urip
Manungsa urip ana ing donya
Parasasat mung mampir ngombe
Upama manuk mabur oncat saking kurunganeki
Ngendi pencokan benjang
Ywo kongsi kaliru
Upama wong lunga sanja
Njan sinanjan nora wurung mesthi mulih
Mulih mula-mulanya*

Ketahuiilah perihal hidup sejati
Manusia hidup di dunia
Ibarat hanya singgah untuk minum
Ibarat burung terbang
Lepas tingalkan kurungan
Dimana nanti hinggap
Janganlah keliru
Ibarat orang bertandang
Toh akhirnya harus pulang
Pulang ke asal mula.

⁴⁵ Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 107-108

Hidup manusia hanyalah sebentar ibarat orang yang pergi dan mampir minum dan akhirnya akan pulang ke asalnya kembali. Oleh sebab itu alam dunia yang fana ini disebut alam *madya* (tengah), artinya yang terletak di tengah antara alam *purwa* dan alam *wasana*. Hidup ini berasal dari alam *purwa* dan kembali ke alam *wasana*.

*Saking pundi kawitaning nguni
Manungsa kutu walang ataga
Kang gumelar ngalam kiye
Sayekti kabeh iku
Mesthi ana ingkang nganani
Yeku kang Karya Jagad
Inkang Mahah Agung
Iku kang dadi sangkanya
Iya iku kang dadi paranireki
Sagungin kang dumadya*

Dari mana asal mulanya dulu
Manusia dan segala makhluk
Segala yang ada di alam ini
Sebenarnya semua itu
Pasti ada yang mengadakannya
Yaitu Pencipta Alam Semesta
Tuhan Yang Maha Agung
Itulah asal mula
Dan itulah pula tujuan akhir
Dari semua yang ada

Dari alinea kedua ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dan segala yang ada di semesta ini adalah berasal dari 'Tuhan' dan semuanya akan kembali kepada asalnya.

Pakubuwana V memberikan pesan yang berbau mistik dalam serat Centhini V:279 yang isinya: '*away lunga yen tan wruha, ingkang pinaranan ing purug, lawan sira away nadhah, yen tan wruha rasanipun, ywa nganggo-unggo siraku, yen tan wruh ranning busana, weruha atakon tuhu, bisane tetiron nyata.*' Kutipan ini memberikan wawasan batin kepada manusia agar berhati-hati dalam

menjalankan hakikat hidup.⁴⁶ Manusia diharapkan mengetahui betul dari dan akan ke mana hidupnya. Pesan tentang asal-usul dan tujuan hidup demikian selalu dipegang teguh oleh penganut kepercayaan Jawa. Pesan tersebut sangat kental mewarnai *tembang dhandanggula* yang ditulis oleh sunan Kalijaga:⁴⁷

*Urip iku neng donya tan lami
Upamane jebeng menyang pasar
Tan langgeng neng pasar bae,
Tan wurung nuli mantuk
Mri wismane sangkane nguni,
Ing mengko aja samar, sangkan paranipun
Ing mengko padha weruha
Yen asale sangkan paran duk ing nguni
Aja nganti kesasar.*

Pesan mistik tembang tersebut menghendaki bahwa hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar, akan segera kembali ke rumah asalnya tadi, karena itu jangan sampai ragu-ragu akan asal-usulnya, agar jangan sampai salah jalan. Pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia sekedar mampir *ngombe* (mampir untuk minum) karena suatu ketika akan kembali kepada Tuhan karena Tuhan adalah tumpuan *sangkan paraning dumadi*.

5.3.2. Konsep 'Gusti'

Menurut Baker, kepercayaan animisme dinamisme manusia Jawa mengenal akan konsepsi "Tuhan". Baker menyusun suatu daftar terminologi-

⁴⁶ Suwardi Endraswara, 2004, *Op.Cit.*, hlm. 33

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 34

terminologi yang digunakan untuk merujuk pada konsepsi Tuhan dan membedakannya menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Nama yang menggambarkan Tuhan yang metakosmik (Tuhan yang melebihi alam semesta dan sebagai asal-usul), misalnya: Kang paring Gesang (Yang Memberi Kehidupan), kang Murbeng jagad (Yang Menguasai Alam), Kang Murbeng Dumadi (Yang Menguasai Ciptaan) dan sebagainya.
2. Nama yang menggambarkan Tuhan secara metapsikis (Tuhan yang serba halus dan tak tampak, berbeda dari manusia), misalnya: Ingang Maha Suci (Yang Maha Suci), Hyang Suksma (Sang Sukma), Ingang Maha Asih (Yang Maha Pengasih) dan sebagainya.

Meski mengenal terminologi-terminologi yang merujuk pada konsepsi “Tuhan” bukan berarti kepercayaan Jawa dapat disebut *deistik* karena konsepsi “Tuhan” yang dipahami oleh kepercayaan asli manusia Jawa adalah asas yang tidak memiliki perhatian pada manusia, transenden dan tidak mengintervensi sejarah manusia. Paham “Tuhan” yang semacam ini tidak memuaskan manusia, sebagai kompensasinya manusia menciptakan usaha untuk mendekati “Tuhan” kepada manusia. Cara yang ditempuh adalah dengan animisme (dengan roh-roh sebagai perantara dan dewa-dewa yang antropomorf), dengan berbagai macam sinkretisme dengan agama-agama pendatang, dan dengan berbagai bentuk ilmu kebatinan. Meskipun demikian kepercayaan animisme dinamisme manusia Jawa tetaplah bersifat nonteisme. Sifat nonteisme tidak sama dengan sifat antiteisme yang dengan sengaja menolak adanya kuasa di luar manusia. Kepercayaan nonteisme tidak mempersoalkan Tuhan itu ada atau tidak, tetapi tetap mengakui adanya

kuasa pengatur atas dirinya, entah yang tak berpribadi atau yang lebih dipribadikan. Praktek animisme dinamisme tidak memberikan pengertian tentang Tuhan secara definitif. Kepercayaan kepada kuasa-kuasa yang disembah baik yang berpribadi maupun yang tidak berpribadi semata-mata bertolak dari pengalaman hidup manusia dalam menghayati kedahsyatan peristiwa-peristiwa di sekitar dirinya. Sesaji-sesaji diberikan bukan karena adanya relasi yang harus dijaga tetapi lebih sekedar adanya ketakutan dalam diri manusia. Sesaji-sesaji tersebut diberikan sebagai silih ataupun usaha untuk menghindarkan perbenturan manusia dengan kuasa-kuasa tadi.

Dalam kepercayaan kosmis monitis, konsep Tuhan sebagaimana pada agama-agama wahyu juga tidak ada. Dalam kepercayaan ini konsep Gusti merujuk pada konsep makrokosmos. Namun perlu diingat bahwa pengertian kosmos dalam kepercayaan Jawa kosmis monitis bukanlah kosmos yang dapat diuraikan secara ilmiah, melainkan sebagai kekuasaan yang dialami manusia dan menentukan nasibnya. Susunan alam semesta (*jagad gedhe*) merupakan kesatuan total yang beredar dengan irama harmonik dan tercermin dalam diri manusia sebagai *jagad cilik*, sehingga manusia dapat membaca dan menyerangkaikan diri dengan gerakannya. Di samping peredaran kosmos yang menentukan itu, dalam kepercayaan ini diakui pula adanya kedahsyatan alam semesta dengan berbagai daya kuasanya (*daya magis*). Dalam semua anasir alam semesta tersimpan kekuatan yang hebat, baik api, air, tanah maupun angin.

Konsep Tuhan dalam kepercayaan manusia Jawa setelah terpengaruh agama Islam dapat dikenal melalui ajaran Siti Jenar tentang Tuhan berikut ini.⁴⁸

*Wujud kang nora katon satmata
Lintang abyor sasmitane
Sipat-sipat maujud
Anglangut lamun kaeksi
Warnanya langkung endah
Ujwala umancur
Syekh Siti Jenar waskita
Tetela trang sasmita janma linuwih
Marma ngaku Pangeran*

Wujud yang tidak dapat dilihat oleh mata
Ibarat bintang yang bersinar terang
Wujudnya samar-samar
Samar-samar bila dilihat
Warnanya indah sekali
Laksana sinar yang memancar
Syekh Siti Jenar tahu sebelum orang lain tahu
Bukti bahwa ia adalah manusia lebih
Oleh sebab itu ia menyebut diri Tuhan

*Kalihe punang pralambang
Tiwan tanya wismanira Hyang Widhi punika tuhu tan ewuh
Allah manuksweng ing dhat datan tebih sing bada karatonipun
Nanging pulih kang uninga muthung punika kang puri
Maknaning sagunging lapal ngelmu rasa Pangeran Sti brit ngenting
Dene pralambang ping catur
Warnane mana Mulya datan warna satmata tanpa dunung
Mung sasmita aneng jagad iku warnane Hyang Widdhi*

Keduanya hanya merupakan perlambang
Jika Anda bertanya di mana rumah Tuhan jawabannya
tidak sulit
Allah berada pada zat, tempat tidak jauh dari tubuh
Tetapi hanya manusia yang terpilih dapat melihatnya, yaitu
orang suci
Makna terdalamnya ada di dalam ilmu rasa Siti Jenar

⁴⁸ Badul Munir Mulkan, 2000, *Syekh Siti Jenar: Ajaran dan Jalan Kematian*, Yogyakarta: Benteng, hlm. 64

Sedangkan perlambang keempat mengatakan bahwa yang Mahamulia itu tidak berwarna
Tidak dapat dilihat oleh mata, tidak bertempat tinggal,
Hanya merupakan tanda, tanda itulah wujud dari Hyang Widhi.

Dari dua ayat puisi tersebut dapat diketahui bahwa Siti Jenar berpandangan bahwa Allah itu adalah Dia yang tidak tampak dan tidak terjangkau oleh manusia. Mengenai di mana Allah bermukim Siti Jenar mengatakan bahwa Allah tidak bersemayam di dalam sembarang tempat. Allah tidak diam di dalam tubuh sebab tubuh manusia itu kotor dan najis. Allah tidak pula diam di dalam dalam jantung dan otak sebab semuanya bisa hancur. Tetapi Allah diam di dalam hati. Makna hati di sini bukanlah organ hati (liver) tetapi jiwa. Segala yang ada adalah tanda-tanda dari wujud Allah, yaitu penampakan dari Allah.

Konsep tentang Tuhan juga dapat dilihat dalam kitab Wedhatama. Beberapa bait dalam kitab tersebut memuat uraian yang mencerminkan bahwa Tuhan dinyatakan bersemayam atau imanen dalam diri manusia, misalnya dalam Pupuh Pucung bait 12 berikut:⁴⁹

*Bathara gung, inguger jejantung
Ijenet hyang Wisesa
Sana pasanetan suci
Nora kaya simudha mudharangkara*

Tuhan yang agung disemayamkan dalam pusat jantung
Di situ kesukaan Hyang Maha Kuasa
Itulah singgasana yang tersembunyi
Tidak demikian bagi para muda yang mengikuti nafsu
angkara murka

⁴⁹ Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 128

5.4. AJARAN MANUNGGALING KAWULA GUSTI

Semenjak dahulu kala manusia Jawa mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya (kegaiban alam semesta) yang jauh lebih besar daripada kekuatan diri mereka sendiri oleh sebab itu mereka tidak hendak mengalahkan kekuatan tersebut melainkan berupaya bernegosiasi dengannya. Mereka menganggap bahwa apabila mereka mampu bernegosiasi dengan kekuatan tersebut, hidup mereka akan terbantu dan sebaliknya bila mereka gagal maka mereka akan celaka. Selain itu manusia Jawa juga memandang bahwa ada kesamaan antara dirinya dengan alam semesta. Dirinya adalah gambaran kecil dari alam semesta. Ini berarti bahwa diri dipandang sebagai miniatur dari alam semesta. Oleh sebab itulah manusia Jawa menyebut alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) dan dirinya sendiri sebagai *jagad cilik* atau *jagading manungsa* (mikrokosmos). Atas dasar dua konsep di atas manusia Jawa berusaha menemukan cara untuk menyeimbangkan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara alam semesta dengan dirinya. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini akan menyebabkan ketenteraman hidup.

Pandangan yang lain mengatakan bahwa konsep Manunggaling kawula Gusti didasarkan pada teori bahwa alam semesta ini merupakan sebuah manifestasi dari zat ilahi;⁵⁰ alam semesta ini mengalir dari zat ilahi bagaikan sebuah emanasi yang dapat dibagikan menurut sejumlah besar atau kecil tahap-tahap dan susunan hirarkis. Manusia yang arif mampu melihat Tuhan darimana

⁵⁰ P.J. Zoetmulder, *Op. Cit.*, hlm. 213

ia berasal dan melalui segala upayanya ia berusaha melewati tataran emanasi naik kembali ke Tuhan dan mencapai kesatuan denganNya (*manunggaling kawula Gusti*). Manusia harus berada kembali di dalam Tuhan karena di sanalah tempatnya yang sejati dan asal usulnya.

Pandangan yang lain lagi mengatakan bahwa kemanunggalan antara Tuhan dan manusia terjadi karena Tuhan turun dan bersemayam di dalam diri manusia.⁵¹ Pandangan ini terkait dengan ajaran mistik Islam yang mengatakan bahwa Tuhan bersemayam dalam hati manusia yang dinamakan *sirr* (rahasia atau tepatnya adalah jiwa). Dalam *sirr* inilah terjadi *manunggaling kawula Gusti*.

Pakubuwono IV dalam Cipto Waskitha menjelaskan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos sebagai berikut:⁵²

*Jembaring samodragung
Tanpa tepi anglangut kadulu
Suprandene maksih gung manungsa iki
Alas jurang kali gunung
Neng raganira wus katon.*

Luasnya samudera raya
Tiada bertepi dan sejauh mata memandang
Tetapi luas tersebut tidaklah sebanding dengan keberadaan manusia.
Karena jurang sungai dan gunung
semua ada dalam diri manusia.

Bait tersebut merepresentasikan bahwa diri manusia memang memuat apa saja. Diri manusia sebenarnya berpotensi menguasai alam semesta. Penguasaan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 214

⁵² Suwardi Endraswara, 2004, *Op. Cit.*, hlm. 50

tersebut dicapai melalui penyatuan, agar disebut harmoni. Prinsip harmoni dapat dicapai melalui tindakan mistik kejawen, yakni melalui harmonisasi batin manusia. Prinsip harmoni dicapai melalui tindakan mistik, yaitu: *ngangkah*, artinya berniat dengan sungguh-sungguh, *ngukut* artinya menghentikan pakarti jiwa raganya, *ngiket* artinya mengikat dan memusatkan jiwa pada satu tujuan dan memegang erat-erat sehingga tiga alam semesta (*endra loka*, *candra loka* dan *jana loka*) bersatu dalam diri manusia. Kesemuanya itu dirangkum dalam etika mistik *Kejawen*.⁵³ Etika ini mengajarkan orang agar berbudi pekerti luhur, yakni bertindak *sepi ing pamrih rame ing gawe* artinya menjalankan pekerjaan tanpa mengharapkan balasan dan selalu memiliki semangat kerjasama yang baik.⁵⁴ Sikap demikian juga dirangkai dengan prinsip rukun. Prinsip rukun merupakan kendali sosial masyarakat Jawa. Dengan cara ini hubungan sosial menjadi tenteram. Kondisi sosial budaya tidak goncang karenanya keseimbangan diri dan alam semesta juga terjaga. Bahkan kerukunan juga menjadi dasar keseimbangan emosi, sehingga tidak terjadi konflik dan terjadi perdamaian.

Pada waktu manusia mampu menyatukan alam semesta dengan dirinya, mereka tahu tujuan hidupnya. Mereka tahu betul sebenarnya dari dan akan ke mana hidup menuju. Akibat pengalaman batinnya, manusia Jawa mendapatkan hubungannya dengan dunia kosmos dan menempatkan dirinya pada pusat kosmos. Secara kosmologis, kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Kondisi kosmos tersebut saling berhubungan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 51

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 50

satu sama lain, dan semuanya telah masuk dalam tata keteraturan (*hukum pinesthu*). Tata keteraturan yang menghidupi (*nguripi*) dan menghidupkan (*nguripake*) segala yang ada di dunia (*alam gumelar*).⁵⁵ Dari keadaan ini manusia ditantang untuk bergumul dengan kosmos tersebut. Manusia diharapkan paham atas kosmos yang ada di alam semesta dan di dalam dirinya. Kedua kekuatan yang mengandung paradoks ini diupayakan untuk disatukan dalam dirinya. Ini artinya manusia harus bisa menggulung makrokosmos ke dalam mikrokosmos, menggulung *jagad gedhe* ke dalam *jagad cilik*. Agar bisa mencapai hal ini maka manusia harus memiliki kearifan ibarat matahari yang senantiasa memancarkan cahaya kebaikan dan kebajikan serta cinta kasih kepada siapa saja. Adapun tujuan akhir dari gagasan *Manunggaling kawula Gusti* adalah terciptanya manusia yang memiliki akhlak, jiwa, cipta, rasa dan karsa sesuai dengan tata keteraturan untuk *memayu hayuning bawono*, yaitu membangun dan menciptakan dunia yang aman, damai, makmur, sejahtera.

Hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos bersifat kodrati. Hal ini dapat disaksikan dalam pertunjukkan wayang kulit. Dalam wayang kulit terdapat hubungan antara *kelir* (batas), *gedebog* (batang pisang), *blencong* (lampu panggung wayang kulit) dan sebagainya (makro) selalu terkait dengan wayang (mikro).⁵⁶ Keduanya saling berhubungan dan saling memerlukan satu sama lain. Jika wayang adalah manusia, maka ia adalah bagian dari proses alam semesta. Alam semesta berproses dari tidak ada, ada dan tidak ada. Manusia

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 51

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 52

mengikuti proses tersebut menurut kemampuan masing-masing. Setiap pelaku mistik yang telah mencapai tingkat tinggi tentu akan berbeda dengan pelaku awal (sedang berlatih). Yang penting dalam perjalanan hidupnya manusia yang bijaksana harus selalu berupaya agar mampu menjaga keseimbangan dirinya dengan alam semesta. Dengan demikian tujuan hidup bagi manusia yang bijaksana, yaitu *penghayatan manunggaling kawula Gusti*, dapat tercapai.

Gambaran tentang keadaan *Manunggaling kawula Gusti* ditampilkan dalam *serat Paramayuga* sebagai demikian: hilangnya sifat kemanusiaan berganti dengan badan rohani, yaitu badan halus serta beralih ke alam *alam makdum* (sonyaruri)⁵⁷ yaitu *awanguwung* (kekosongan)⁵⁸. Bumi langit tidak tampak lagi, tidak ada matahari dan bintang serta arah juga tidak jelas. Ia mengatasi alam.

Kepercayaan Jawa yang mendapat pengaruh dari agama Islam memandang bahwa *Gusti* sebagai Tuhan sebagaimana dalam agama Islam. Tuhan yang berbeda dari manusia dan tidak mungkin menjadi sama dengan manusia. Dengan demikian penghayatan *Manunggaling jawula Gusti* tidak lagi memuat pandangan bahwa manusia (*kawula*) dan Tuhan (*Gusti*) adalah sama atau bahwa manusia dapat menjadi Tuhan, karena hal ini dianggap sebagai perendahan Tuhan.⁵⁹ Pergeseran ini tampak dalam Kitab Wedhatama dalam Pupuh Pangkur bait 12, 13, 14 sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁷ Tentang keadaan sonyaruri, lihat ajaran Syekh Amongraga dalam *Ibid.*, hlm. 98-100

⁵⁸ Bandingkan dengan konsep nirwana agama Budha.

⁵⁹ Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar dianggap sesat oleh Walisongo oleh karena konsep ini.

⁶⁰ Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 130-131

*Awas roroning atunggil
Tan samar pamoring sukma
Sinukmaya winakya ing ngasepi
Pinda pasating supena
Sumusuping rasa sejati
Sajatinine kang mangkana
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi
Bali alaming asuwung
Tan karem karamayang
Ingkang sifat wisesa mas
Mulih ma-mulira*

Hendaknya waspada terhadap penghayatan Roroning atunggil
Agar tiada ragu terhadap bersatunya Sukma
Penghayatan ini terbuka dalam penyepian
Tersimpan dalam pusat kalbu
Adapun proses terbukanya tabir
Laksana terlintasnya dalam kantuk bagi orang yang mengantuk
Penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi
Sesungguhnya orang yang telah menghayatinya
Telah menerima anugerah Tuhan
Kembali ke alam sunyi hawa
Tiada menghiraukan kesenangan duniawi
Yang kuasa telah mencakup pada dirinya
Dia telah kembali ke asal mulanya.

Dari bait di atas dapat dipahami bahwa dengan penghayatan hidup yang benar manusia dan Tuhan menjadi roroning atunggil (dua yang menjadi satu kesatuan) namun bukan berarti bahwa manusia menjadi Tuhan. Dari sini tampak suatu konsep bahwa manusia bukanlah Tuhan akan tetapi juga bukan daripada Tuhan, suatu konsep yang rumit dalam pola pikir filsafat barat. Bait-bait yang berikut mungkin dapat memperjelas.

*Tunggil rupa raos nameki
Tunggil rasa saos rupanira*

*Tinunggil sarwa sarwine
Saha setya pati saurip
Larangane tan ana
Sandhang pangan iku
Saksarsane tunggil karsa wongsinihin
Tan kena andum amemilih
Sikna tinunggil kersa*

Kau akan bersatu dengan Dia
Hanya namanya saja berlainan
Kau akan bersatu dalam rasa dengan Dia
Sesudah manunggal di mana kamu akan menyerahkan
hidup dan matimu kepadaNya
Padamu tidak ada larangan dalam hal pangan dan sandang
Semua kehendakmu menjadi satu dengan kehendakNya
Orang yang telah diampuni tidak boleh memilih maupun
membeda-bedakan
Suatu tanda manunggalnya kehendak dengan Dia.

Sekarang menjadi jelas bahwa maksud dari *Manunggaling Kawula Gusti* dalam kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Islam adalah persatuan dengan Tuhan. Tapi persatuan tersebut bukanlah persatuan fisik tetapi persatuan kehendak. Kehendak manusia disatukan dengan kehendak Tuhan.

Dalam Suluk⁶¹ *Saloka Jiwa*, R. Ng. Ranggawarsita menjelaskan bahwa Tuhan diumpamakan sebagai sesotya (permata) dan manusia sebagai wadahnya (*embanan*). Kesatuan Tuhan dengan manusia dapat diibaratkan dengan *sesotya manjing embanan, ing batin amengku lair*. Tuhan imanen dalam diri manusia, tetapi juga meliputi manusia. Bahkan alam, manusia dan Tuhan adalah satu dan sama saja. Tujuan hidup manusia yaitu bersatu dengan Tuhan dapat dilakukan di dunia dengan jalan *manekung* yaitu mengucapkan kata-kata atau ungkapan *kawula Gusti*. Manusia dapat menghadap Tuhan melalui batinnya. Hal ini

⁶¹ Suluk adalah salah satu bentuk sastra Jawa Islam.

menunjukkan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung bahkan bersatu dengan Tuhan (*kasunyatan agung*) melalui tanggapan batin dalam meditasi. Jika manusia mampu manunggal ia akan sakti, maksudnya adalah bahwa segala kehendaknya akan terjadi seketika. Dalam kaitan ini Tuhan tetap *Theis*, bukan kosong atau awang-awang ataupun manusia itu sendiri, Tuhan tetap Tuhan dan manusia tetap manusia. Persatuan yang lebih sempurna terjadi ketika manusia meninggal.

Manunggaling kawula Gusti merupakan perwujudan sikap *manembah*. *Manembah* adalah suatu upaya menghubungkan diri secara sadar, mendekat, dan menyatu dengan Tuhan. R. Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa konsep *manunggaling kawula Gusti* merujuk pada konsep dimana Tuhan bersemayam dalam diri manusia. Manusia pada hakekatnya sangat dekat atau *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan. Hanya karena ulah manusia itu sendiri, suatu ketika atau dalam waktu yang relatif panjang bahkan sepanjang perjalanan hidupnya jarak antara Tuhan dengan manusia menjadi ada kelir (batas). Oleh sebab itu tugas manusia adalah untuk senantiasa mendekat atau menyatu dengan Tuhan agar mendapat anugerahnya. Manusia harus bersikap *dhepe-dhepe*, mendekat pada Tuhan. Dengan jalan ini manusia akan mencapai tingkatan *jumbuh* (dekat) antara kawula dan Gusti sehingga manusia akan mencapai ketenangan batin.

Manunggaling kawula Gusti merupakan sebuah pengalaman bukan ajaran. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata dan tak terbatas bagi yang pernah mengalaminya. Pengalaman ini dapat terjadi baik secara subyektif maupun kolektif. *Manunggaling kawula Gusti* dapat diraih dengan jalan konsentrasi,

pengendalian diri, *pemudharan* (kebebasan batin dari dunia inderawi), menguasai *ngelmu sejati* dan tahu hakikat hidup. Ngelmu sejati dapat dilakukan dengan melakukan mati raga secara khusus. Dengan demikian ia akan dapat menjadi *makal*, yaitu bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah dapat bersatu, manusia menjadi 'sama' dengan Tuhan. Gagasan 'sama' ini diartikan sebagai 'sama'nya manusia dengan Allah dalam hal cipta, rasa dan karsa. Manusia yang bersatu dengan Tuhan adalah manusia yang *eling*, memiliki akhlak, jiwa, cipta, rasa dan karsa sesuai denganNya. Ini berarti ia bisa mengatasi dan menyatukan rasa senang dan susah, kaya dan miskin, besar dan kecil, pahit dan manis dalam dirinya.

5.5. KONSEP KESELAMATAN MENURUT KEJAWEN

5.5.1. Keselamatan

Dari pembahasan poin-poin sebelumnya dapat ditarik pemahaman mengenai soteriologi kepercayaan manusia Jawa. Ada dua konsep keselamatan dalam kepercayaan Jawa. Yang pertama terkait dengan kepercayaan asli Jawa dan yang lain terkait dengan kepercayaan Jawa yang telah mendapat pengaruh agama Islam.

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam

hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera.

Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir. Pengertian 'surga' di sini tidaklah sama dengan surga dalam pengertian agama-agama wahyu, meskipun pengertian ini tidak sepenuhnya salah. Konsep 'surga' bagi manusia Jawa sangat tergantung pada latar belakang kepercayaan mereka. Bagi mereka yang menekankan konsep kepercayaan Jawa tradisional, surga dapat diartikan sebagai alam semesta (makrokosmos). Menurut mereka, setelah seseorang meninggal dunia ia akan bersatu dan melebur ke dalam alam semesta. Pribadinya menjadi hilang karena telah masuk ke dalam tata keteraturan alam semesta. Sedangkan bagi mereka yang berlatar belakang Islam akan memandang bahwa keselamatan adalah persatuan kembali dengan sang Pencipta. Persatuan di sini bukan berarti bahwa mereka menjadi sama namun manusia mendekati Tuhan.

Penjelasan secara rincinya adalah sebagai berikut:

5.5.1.1. Kepercayaan Asli

Selamat dalam paham dinamisme⁶² berarti terbebas dari bencana atau malapetaka yang disebabkan oleh kekuatan yang terkandung dalam benda-benda, hewan atau manusia tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan-kekuatan tersebut. Dengan upacara tertentu, kekuatan-kekuatan itu justru diharapkan memberikan pengaruh baik bagi kesejahteraan dan ketentraman hidup manusia,

⁶² Bambang Subandrijo, *Op.Cit.*, hlm. 52

lancar dalam segala usaha dan terhindar dari aral. Keselamatan itu terjadi dan dirasakan dalam kehidupan kini, kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep selamat dalam paham animisme⁶³ adalah terbebas dari ancaman-ancaman kuasa-kuasa atau roh-roh yang berada di sekeliling manusia. Untuk menghindarkan ancaman dari kuasa-kuasa tersebut manusia perlu melakukan ritus-ritus atau upacara-upacara tertentu untuk mengajak kuasa-kuasa tersebut berdamai dengan dirinya, sehingga terhindarlah kerusakan-kerusakan ataupun bencana yang disebabkan oleh kuasa-kuasa tersebut. Dalam animisme keselamatan bukanlah didambakan untuk kehidupan nanti, melainkan untuk hidup saat ini, dalam masa kini yaitu dalam bentuk kesejahteraan hidup dan terhindar dari segala malapetaka dan marabahaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan animisme dinamisme Jawa, keselamatan berarti terhindar dari ancaman dari kuasa-kuasa yang dapat mendatangkan bencana. Tujuan keselamatan adalah kelangsungan hidup manusia, terbebas dari gangguan, sejahtera, tenteram dan bahagia.⁶⁴ Keadaan slamet terjadi dalam kehidupan ini secara nyata, betul-betul terlepas dari kesulitan. Keadaan slamet tidak dibayangkan terjadi di seberang kematian, tetapi di dunia ini. Sebaliknya orang yang selamat juga diartikan sebagai kenyataan kini, yaitu tertimpa penderitaan, kesusahan dan malapetaka.

Selamat dalam paham kosmik monistik adalah suatu keteraturan kosmos.⁶⁵ Ini berarti bahwa manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos) hidup berdampingan secara harmonis. Selamat adalah kondisi tenteram, damai dan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 57

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 60

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 87

sejahtera, baik dalam lingkup kehidupan individual maupun masyarakat. Semuanya merupakan kesatuan komunitas yang saling berhubungan, saling membantu dan bekerjasama, sehingga dapat terwujud keteraturan dan keseimbangan. *Slametan* dan ritual-ritual merupakan usaha untuk memelihara keteraturan komunitas kosmos di sini dan saat ini. Jadi konsep keselamatannya berorientasi kekinian.⁶⁶ Persoalan di seberang kematian juga tidak mendapat perhatian. Yang terpenting adalah kesejahteraan hidup kini.

5.5.1.2. Kepercayaan Jawa yang telah mendapat pengaruh agama Islam

Keselamatan dalam kepercayaan Jawa yang telah mendapat pengaruh agama Islam diartikan sebagai kesempurnaan hidup manusia sbagai khalifah Tuhan di muka bumi. Serat Bimapaksa menunjukkan hal ini melalui bait-bait berikut:

*Ngandika Sang Bimasuci: kulup bener aturira
nanging aran kapi rare, empan laksitanira,
marang traping wiyata, sira kaduk grusa-grusu,
kasusu ngenyam wohira.*

*Yen kedalut srenging budi, kadi lekase driyanta,
tan wurung salah kedaden, mrih mulya satemah
papa, gesangira neng donya, saking botsih
pengembatmu, mring adeging gesangira.*

*Lire botsih sun wastani, awit gregete tyasira,
gegulang marang kasucen, keladuk idheping
tekad, marang butuhing suksma, dadine ketuwan
tangguh nyelaki butuhing raga.*

*Ywa kasupen sira sami, mring jejere angganira,
gesang aneng donya mangke, dumadi sing*

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 91

pamorira, raga kalyan suksma, sakarone mengku kayun, anggayuh marang kamulyan.

Kamulyan ingkang binudi, laksitane suksmanira, arsa wangsul mring purwane, dumadi saking Hyang Suksma, wangsul mring Hyang suksmana, dadi mulih mulanipun tetepe gesang sempurna.

Iku patrape pambudi, murih sinembadeng karsa, kudu antuk pitedahe, Sogata kang nawung kridha, pana doning parasdya, Guru wasilah sinebut, pinituhu wulangira.

Nging empane wiyatadi tan cukup amung den ucap, kudu kandhas pangesthine, linambaran laksitarja, rila legaweng driya, tatag tumanggaping kewuh, tan ulap sanggyeng kaanan.

Patrap amamasuh dhiri, kang linakyan tapa brata, iku mung nglalatih bue, kadi cinitreng purwaka, dudu gatining lampah, bibinaon aranipun, ngekes srenging pancadriya.

Sejatine pangastuti, dudu ucap dudu brata, nging dumunung lenging tyase, anggung kumelem Hyang Suksma, surya ratri tan pegat, nadyan sajrone prang pupuh, myang sajrone mangun suka.⁶⁷

Berkata sang Bima: memang benar katamu, tetapi engkau kekanak-kanakan, tindak tandukmu, praktek pendidikanmu, engkau agak terburu nafsu, tergesa-gesa untuk mengenyam buahnya.

Jika terkena kuatnya budi, seperti kelakuan hatimu, tak mustahil akibatnya akan salah, mencari mulia akhirnya papa, hidupmu di dunia, karena tidakimbang hidupmu pada pendirianmu.

Jelasnya berat sebelah saya sebut, karena semangat hatimu, barulah pada kesucian, keterlaluhan hasrat tekad, pada kebutuhan suksma, jadinya tua sebelum waktunya, menghindari kebutuhan raga.

⁶⁷ *Serat Bimapaksa*, pp 3, pd 32-40, seperti pada Purwadi, *Op. Cit.*, hlm. 94-95

Jangan lupa pada saya, pada kedudukan badanmu, hidupmu di dunia sekarang, menjadikan pamormu, raga dan suksma, keduanya punya kehendak, mencapai pada kemuliaan.

Kemuliaan yang diusahakan, laku suksmanya, hendak kembali pada mulanya, terjadi dari pamornya, kembali kepada Hyang Suksmana, menjadi pulang asalnya, tetap hidup sempurna.

Itu sikap budi, supaya terpenuhi kehendak, harus dapat petunjuk, Sogata yang nawung kridha, tahu tujuan hidup, Guru wasilah disebut, dipercaya ajarannya.

Tatapi papannya wiyatadi, tiada cukup hanya diucapkan, harus mendasar usahanya, dilambari laksitarja, rela legawa di hati, tatag menghadapi halangan, tidak silau semua keadaan.

Sikap menyucikan diri, yang dilakukan tapa brata, itu hanya berlatih saja, seperti diceritakan dahulu, bukan inti laku, pelajaran namanya, mengekang gerak panca indera.

Sesungguhnya pangastutim bukan ucap bukan brata, tetapi di lubuh hatinya, selalu tenggelam Hyang Suksma, surya ratri tak putus, meskipun dalam perang pupuh, serta dalam kesukaan.

Dari bait-bait di atas dapat ditarik ajaran bahwa manusia tidak boleh berpangku tangan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Hidup manusia terkait erat dengan kelangsungan bumi ini. Perlakuan dan tindak tanduk yang buruk akan mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Keseimbangan dan kelangsungan bumi hanya dimungkinkan apabila manusia yang menghuninya memiliki pola hidup atau sistem bermasyarakat yang sesuai. Pola hidup atau sistem masyarakat seperti itu hanya mungkin ada jika didukung oleh manusia yang berkualitas insan kamil (manusia sempurna). Orang yang hanya mementingkan kebutuhan rohani tidak diperkenankan. Badan jasmani juga mempunyai hak untuk dipenuhi

kebutuhannya. Manusia diberi tugas oleh Tuhan untuk mengelola bumi dan langit seisinya.

5.5.1.3. Keselamatan versus Penderitaan

Pandangan keselamatan tidak dapat luput dari pandangan tentang penderitaan. Secara harafiah (*in se*) keberadaan penderitaan berarti tidak adanya keselamatan. Keselamatan dan penderitaan tidak dapat terjadi bersama-sama. Hal ini selaras dengan konsep keselamatan duniawi dalam kepercayaan manusia Jawa. Penderitaan bagi mereka adalah suatu keadaan tidak selamat yang harus dihindari. Oleh sebab itu ketika mereka mengalami penderitaan mereka akan mencari penyebab penderitaan tersebut dan segera mengambil tindakan agar penderitaan tersebut berakhir, misalnya melalui upacara *selamatan* untuk berdamai dengan alam ataupun dengan roh-roh halus.

Sedangkan dalam konsep keselamatan 'surgawi' penderitaan (yang dimaknai) dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan 'surgawi' tersebut. Melalui penderitaan tersebut seseorang akan dapat mencapai kesempurnaan di dunia ini sehingga nantinya layak mendapatkan keselamatan 'surgawi'. Penderitaan di sini bukan berarti sesuatu yang fisik, misalnya berpuasa dan bermati raga, tetapi juga sesuatu yang bersifat batiniah, misalnya sabar dan mengalah.

5.5.1.4. Keselamatan dan Kehendak

Pembahasan tema ini terkait dengan adanya pandangan takdir dalam kepercayaan Jawa baik dalam kepercayaan Jawa tradisional maupun yang sudah terpengaruh oleh agama Islam. Dalam pandangan kepercayaan Jawa tradisional, khususnya yang kosmis monistis, dipercayai bahwa pada hakekatnya manusia adalah mikrokosmos yang merupakan bagian dari makrokosmos (alam semesta). Sudah selayaknya dan sewajarnya manusia akan kembali kepada alam semesta entah kapan hal itu akan terjadi. Sebagai mikrokosmos manusia tidak dapat lepas dari tata keteraturan kosmos. Ia mau tidak mau diatur oleh tata keteraturan tersebut. Inilah yang dipandang sebagai 'takdir' dalam kepercayaan Jawa tradisional.

Namun dengan adanya takdir ini apakah kehendak manusia tidak mempunyai peran dalam mencapai keselamatan? Memang manusia tidak dapat terlepas dari takdir tersebut dan ia tunduk sepenuhnya pada takdir tersebut. Namun ini bukan berarti bahwa kehendak dan usaha baik manusia tidak penting. Mengapa? Karena pada dasarnya takdir manusia itu adalah baik, yaitu kembali bersatu dengan kosmos.

Dasar tentang takdir yang selalu bersifat baik tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai nasib mereka yang mengalami penderitaan di dunia ini. Apakah mereka bertakdir baik juga? Penderitaan di dunia tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk mengatakan bahwa seseorang bertakdir buruk. Hal ini dikarenakan tujuan manusia yang tertinggi bukanlah keselamatan yang ada di

dunia ini (keselamatan duniawi) tetapi keselamatan di dunia nanti (keselamatan 'surgawi').

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa adanya takdir tidak berarti tidak perlunya kehendak dan usaha manusia. Kehendak dan usaha manusia lebih dipandang sebagai pendukung tercapainya takdir yang selalu baik itu. Seseorang yang berkehendak dan menjalankan hidupnya dengan baik akan terhindar dari persinggungan-persinggungan dengan kekuatan-kekuatan alam dan roh-roh yang membuatnya menderita. Ini berarti bahwa seseorang yang berkehendak baik dan menjalankan kehidupannya dengan baik akan terhindar dari penderitaan yang tidak diperlukan untuk mencapai takdirnya. Selain itu menurut pandangan kosmis monistis yang terpengaruh ajaran Budha, seseorang yang berkehendak baik dan menjalankan kehidupannya dengan baik juga akan segera meraih takdirnya yaitu mencapai moksa dengan memutus mata rantai kelahiran kembalinya.

Dalam kepercayaan manusia Jawa yang sudah terpengaruh oleh agama Islam, konsep yang sama juga berlaku. Meskipun demikian ada juga perbedaan-perbedaan mendasar. Perbedaan yang pertama adalah pada Sang Pembuat Takdir. Dalam kepercayaan yang terpengaruh agama Islam, takdir ditetapkan oleh Tuhan, Sang Pencipta sedangkan dalam kepercayaan tradisional takdir disebabkan oleh tata keteraturan kosmos. Perbedaan yang kedua adalah bahwa dalam kepercayaan yang terpengaruh agama Islam, kehendak dan usaha manusia dapat mempengaruhi hasil yang dicapai, keadaan selamat (surga) atau tidak selamat (neraka) sedangkan dalam kepercayaan tradisional adalah waktu kapan keselamatan itu akan terjadi.

5.5.1.5. Keselamatan Pribadi dan Keselamatan Komunal

Dalam kepercayaan Jawa dikenal adanya keselamatan pribadi dan keselamatan bersama. Keselamatan yang sifatnya pribadi adalah merujuk keselamatan surgawi dan keselamatan duniawi, sedangkan keselamatan yang sifatnya komunal hanya merujuk pada keselamatan duniawi. Dalam keselamatan surgawi masing-masing manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri untuk tercapainya keselamatan tersebut.⁶⁸

Keselamatan duniawi ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat komunal. Adanya keselamatan dan hilangnya keselamatan yang bersifat pribadi tentunya tergantung pada masing-masing individu manusia. Sedangkan keselamatan komunal menyangkut dalam kehidupan bersama. Pelanggaran yang dilakukan oleh pemimpin ataupun dilakukan oleh banyak orang secara bersama ataupun kumulatif dapat mengakibatkan hilangnya keselamatan komunal. Untuk itu seluruh anggota komunitas berkewajiban bersama-sama mengembalikan keselamatan komunal tersebut. Adanya konsep keselamatan komunal inilah yang menghadirkan praktek *selamatan desa* ataupun *bersih desa*.

⁶⁸ Mungkin inilah dasar toleransi yang sangat kuat yang dianut oleh para penganut kepercayaan Jawa. Juga mungkin inilah yang menyebabkan adanya banyak aliran dalam kepercayaan Jawa. Masing-masing aliran dipandang benar dan kebebasan dalam penghayatan diberikan kepada masing-masing penganut.

5.5.2. 'Dosa'⁶⁹

5.5.2.1. Makna 'Dosa'

Dalam kepercayaan animisme dinamisme konsep dosa diartikan sebagai kesalahan manusia yang menyebabkan persinggungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan alam ataupun roh-roh. Persinggungan tersebut biasanya dipandang sebagai akibat ketidaktahuan, kelalaian ataupun pelanggaran manusia akan batas-batas wilayah manusia dan kekuatan alam ataupun roh. Akibat persinggungan tersebut adalah penderitaan yang dialami oleh manusia, misalnya menderita suatu penyakit, kesurupan dan lain-lain. Pemulihan biasanya dilakukan dengan upacara pendamaian antara manusia dengan kekuatan-kekuatan tersebut.

Dalam kepercayaan kosmis monistis dosa dipandang sebagai pelanggaran terhadap tata keteraturan kosmos.(misalnya penggundulan hutan-hutan) Pelanggaran ini akan menimbulkan kegoncangan pada kosmos yang kemudian berakibat pada penderitaan manusia. Untuk menghindarkan diri dari penderitaan itu usahanya harus dimulai dari manusia. Sebenarnya usaha ini lebih cocok disebut perbaikan dan bukan penghindaran. Pemulihan ini dimulai dengan perbaikan dalam diri manusia sendiri, dengan melakukan olah batin untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam pandangan kepercayaan manusia Jawa yang sudah terpengaruh oleh agama Islam, dosa diartikan sebagai kehendak dan tindakan manusia yang bertentangan dengan tata aturan yang ditetapkan oleh Tuhan, Sang Pengatur

⁶⁹ Kata dosa sengaja diberi tanda petik karena artinya tidak sama persis dengan kata dosa dalam agama-agama wahyu.

Segalanya. Upaya perbaikannya adalah dengan bertobat, kembali taat kepada tata aturan tersebut.

5.5.2.2. Penyebab 'Dosa'

Penyebab 'dosa' dalam kepercayaan manusia Jawa tradisional adalah ketidaktahuan dan kehendak buruk mereka. Ketidaktahuan mereka membuat bersinggungan dengan kekuatan-kekuatan alam atau roh-roh, sedangkan kehendak buruk mereka mendorong mereka secara sengaja berupaya mengalahkan (melanggar) kekuatan-kekuatan tersebut. Pelanggaran-pelanggaran mereka membuat hubungan antara mereka dengan kekuatan-kekuatan tersebut tidak harmonis, dan ini memberikan dampak buruk kepada mereka. Kehendak buruk manusia ini juga dipandang sebagai penyebab dosa dalam kepercayaan Jawa yang terpengaruh Islam.

5.5.2.3. Situasi 'Dosa'

Yang dipandang sebagai situasi dosa dalam kepercayaan manusia Jawa adalah situasi tidak selaras dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kekuatan tersebut bisa berubah kekuatan-kekuatan alam, roh-roh, kosmos, Tuhan dalam artian agama Islam, bahkan masyarakat dalam artian sosial. Ketidakselarasan ini hadir dalam situasi penderitaan manusia, baik penderitaan fisik, batin maupun sosial. Namun perlu diingat bahwa tidak semua penderitaan adalah akibat dari dosa.

5.5.3. Cara Mencapai Keselamatan

Manusia perlu mengusahakan terus seumur hidupnya untuk mencapai keselamatan jiwa dan raga. Laku lahir tidak boleh menyimpang dari syariat dan tarekat dan laku batin tidak boleh menyimpang dari makrifat. Tidak boleh melanggar janji dan melanggar petunjuk agama. Tingkah laku manusia benar salahnya hanya sekali saja. Apabila tingkah laku manusia di dunia terlanjur salah, pada saat datangnya hari kematian ia akan binasa. Sebaliknya apabila tingkah lakunya baik dan benar, di alam kematian ia akan mendapatkan kemuliaan.

Manusia harus selalu berusaha untuk mendapatkan pengalaman manunggaling kawula Gusti, agar pada saat maut menjemput mereka tidak asing lagi terhadap *pamoring kawula Gusti*. Oleh sebab itu manusia dianjurkan untuk menjalankan tujuh macam tapa, yaitu:⁷⁰

1. Tapa jasad,

yakni laku badan jasmani. Tujuannya adalah agar hati dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah tak berdaya, tidak angkuh.

2. Tapa budi

yaitu laku batin atau laku tarikat. Hati harus jujur, menjauhi berbuat dusta, segala janji harus ditepatinya.

3. Tapa hawa nafsu,

⁷⁰ Atas dasar ajaran R. Ng. Ranggawarsita dalam serat Pamoring kawula Gusti. Bdk. Purwadi, *Op. Cit.*, hlm. 119-120

4. Tapa brata atau tapa rasa sejati

yakni agar memaksa diri melakukan semedi, mencapai ketenangan batin

5. Tapa sukma

yaitu bermurah hati dengan ikhlas rela mendermakan apa yang dimiliki, tidak suka mengganggu melainkan menjada hati orang lain.

6. Tapa cahaya

yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir batin, sanggup mengenal yang rumit antara yang palsu dan yang sejati, selalu mengutamakan tindak yang mendatangkan keselamatan, suka membuat terang hati orang yang sedang kesulitan dengan jalan mendermakan tenaga, harta dan pikirannya.

7. Tapa hidup

yaitu hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh dan percaya akan segala yang mungkin terjadi. Tidak kuatir dalam menghadapi hidup karena percaya akan kebijaksanaan Allah.

Selanjutnya secara lebih Islami, cara untuk mencapai kemanunggalan antara *kawula* dan *Gusti* diterangkan oleh Mangkunegara IV dalam Serat *Wedhatama*. Ia mengajarkan adanya empat macam sembah (*sembah catur*) yang harus dilakukan oleh setiap manusia agar dapat bersatu dengan Tuhan, yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Keempat sembah tersebut didasarkan pada empat ajaran dalam tasawuf, yaitu syariat (*sembah raga*), tarikat (*sembah cipta*), hakikat (*sembah jiwa*) dan makrifat (*sembah rasa*). *Sembah raga* dimengerti sebagai ketaatan menjalankan shalat lima waktu dan berpegang pada aturan-aturan syariat. Sedangkan sembah kalbu adalah keutamaan menahan

dan mengurangi hawa nafsu. Pengenalan akan Tuhan dilakukan dengan penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib dan teratur. Berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam gaib dengan berpegang pada prinsip *eneng*, *ening* dan *eling* (hening, siaga dan ingat). *Sembah jiwa* merupakan puncak laku batin. Dalam sembah ini manusia berusaha menggulung alam semesta (makrokosmos) ke alam batin (mikrokosmos). Apabila seseorang mendapat anugerah dari Tuhan, kalbunya akan terbuka ke alam batin dan penghayatan gaib akan dialaminya. Selanjutnya sembah rasa terlaksana tanpa petunjuk apapun, hanya terasa di batin. Segalanya akan menjadi terang benderang, segala was-was di hati akan lenyap, jiwa raganya benar-benar berserah pada takdir Tuhan.

Keselamatan dalam ajaran *Manunggaling kawula Gusti* mengenai aspek lahir justru lebih banyak menyentuh masalah-masalah yang berhubungan dengan keharmonisan alam⁷¹ dan sosial. Yang dimaksudkan dengan ajaran keselamatan *manunggaling kawula Gusti* dalam kaitannya dengan alam ciptaan dapat dipahami melalui ajaran *mamayu hayuning buwana*. *Mamayu hayuning buwana* adalah watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia.⁷² Manusia bekerja bukan karena didorong oleh kepentingan diri melainkan untuk kepentingan bersama. Karena itu segala perilakunya harus mengarah kepada kententraman hidup, bukan konflik terus-menerus. Ini berarti sikap dan perilaku perlu dilandasi kehendak untuk menghiasi dunia dan bukan

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 124

⁷² Suwardi Endraswara, 2004, *Op. Cit.*, hlm. 38

merusak dunia. *Memayu hayuning buwana* merupakan kewajiban luhur dan sikap hidup manusia Jawa.⁷³ Hakikat hidup ini tidak lepas dari upaya berbuat baik terhadap alam dan ciptaan. Sikap ini tergolong sikap yang terpuji karena mampu menghiasi dan meperindah dunia. Ketenteraman dan kedamaian adalah dasar kemuliaan hidup manusia Jawa. Dunia sekitar manusia adalah ciptaan Tuhan yang patut dihiasi dengan perbuatan baik. Jika manusia tidak mampu berbuat demikian akan menjadi ganjalan ketika nanti menghadap Tuhan karena ia belum berhasil membersihkan diri dari kotoran hidup. Karena itu dapat dikatakan bahwa *mamayu hayuning buwana* adalah rangkaian laku misik yang berhubungan dengan kesucian dunia. *Memayu hayuning buwana* berarti upaya menjaga, mengusahakan dan menciptakan kesejahteraan serta keselamatan dunia. Sikap ini dilandasi dengan sikap memberantas angkara murka. Sikap *mamayu hayuning buwana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih ini akan menjadi model penyeimbang batin. Dengan keseimbangan batiniah, manusia akan memiliki ketajaman rasa dan penghayatan hidup yang mendalam.

Yang dimaksud dengan konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam tatanan sosial⁷⁴ menyangkut dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dimana ada derajat tinggi, menengah dan rendah yang masing-masing mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri. Apabila masing-masing pihak menepati kewajiban dan haknya, maka akan tercapailah kesejahteraan umum. Oleh sebab itu kehidupan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 39

⁷⁴ Purwadi, *Op.Cit.*, hlm. 124

sosial manusia Jawa sangat dipengaruhi oleh tata nilai kebudayaan Jawa.⁷⁵

Menurut Geertz, ada dua kaidah dasar dalam tata nilai Jawa yang mewarnai semua aspek kehidupan manusia Jawa, yaitu:

1. dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak sampai menimbulkan konflik, dan
2. agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.⁷⁶

Selanjutnya Frans Magnis Suseno menyebut kedua kaidah ini sebagai nilai rukun dan hormat.⁷⁷ Seorang peneliti yang lain mengajukan lima kaidah dalam tata nilai budaya Jawa modern, yaitu: keselarasan, kebersamaan, hirarki, formalisme dan toleransi. Semua kaidah-kaidah tersebut saling terkait dan mempengaruhi.

Sedangkan konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam tatanan politik tampak dalam hal gotong royong yaitu partisipasi bawahan (*wong cilik / kawula*) dalam kegiatan atasan (*Gusti*).⁷⁸ Dengan konsep ini, para bawahan atau rakyat kecil diajak oleh pimpinan mereka untuk berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan bersama, misalnya kerja bakti membangun kantor kepala desa dan sebagainya.

⁷⁵ Tentang hal ini dapat dilihat pada pembahasan mengenai moralitas manusia Jawa dalam Sri Muryanto, *Op.Cit.*, hlm. 101

⁷⁶ Geertz, 1961, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, Glencoe: The Tree Press, hal. 146.

⁷⁷ Franz Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.

⁷⁸ Soesilo, *Op.Cit.*, hlm. 135.

5.6. SARANA PRAKTIS MENCAPAI KESELAMATAN

5.6.1. Selamatan

Clifford Geertz berpendapat bahwa selamatan merupakan pusat dari seluruh sistem kepercayaan orang Jawa.⁷⁹ Selamatan dilakukan untuk memenuhi semua hajat sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus dan disucikan, misalnya kelahiran, perkawinan, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, khitanan, menerima jabatan baru dan sebagainya.⁸⁰ Walaupun intensitas unsurnya berbeda-beda untuk setiap kepentingan, struktur upacara yang mendasarinya sama, yaitu sesaji, dupa, pembacaan doa dan sambutan dari tuan rumah. Upacara ini sekaligus berfungsi sebagai pesta komunal yang memelihara individu agar tidak terpisahkan dari komunitas masyarakatnya. Namun tujuan utama dari upacara ini adalah menghindarkan diri dari segala macam bencana.

5.6.2. Ruwatan

Ruwatan adalah suatu upacara Jawa yang bertujuan untuk menghindarkan orang yang diruwat dari bencana. Dalam konsep ruwatan, bencana dipahami berasal dari Batara Kala, dewa yang suka mengganggu manusia dengan jalan memangsanya. Dengan ruwatan, orang yang diruwat dihindarkan dari Batara Kala. Dalam ruwatan selain diadakan upacara penolakan bala, juga diadakan selamatan dan pertunjukan wayang dengan lakon Murwakala

⁷⁹ Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 13.

⁸⁰ Bambang Subandrijo, hlm. 2.

yang dirujuk pada sastra prosa Tantu Panggelaran yang menceritakan kisah penciptaan manusia Jawa dan pulau Jawa.⁸¹

5.6.3. Primbon

Primbon adalah gudang ilmu pengetahuan (*pangawikan*) Jawa. Primbon amat lengkap memuat berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.⁸² Primbon berbentuk buku yang umumnya anonim, yang isinya adalah ajaran para leluhur, kutipan atau saduran dari kitab-kitab suluk, kutipan atau sastra ajaran lainnya.⁸³ Kitab ini selain berfungsi sebagai pedoman ritual juga berfungsi sebagai panduan bertingkah laku dan bersikap atas suatu peristiwa agar selamat.

5.6.4. Petungan

Petungan atau dalam bahasa Indonesia penghitungan didasarkan pada prinsip membaca tanda-tanda alam semesta. *Petungan* adalah tafsir alam semesta yang lahir dari kejernihan batin.⁸⁴ Sistem *petungan* diterapkan bukan hanya dalam hal bercocok tanam yang memang berkaitan langsung dengan musim atau kondisi alam semesta, tetapi juga hal-hal yang bersifat individual dan sosial, misalnya hajatan perkawinan. Dasar *petungan* tidak hanya pada tahun, bulan, minggu dan hari, melainkan juga jam dan detik. Setiap jam dalam diri manusia dapat

⁸¹ Armada Riyanto, 2006, *Lolos dari Terkuman Batara Kala: Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Riwayat Jawa*, dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1, Maret 2006, Malang: STFT Widya Sasana, hlm. 9.

⁸² Suwardi Endraswara, 2003, hlm. 118.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 119.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 121.

diramalkan daya *linuwihnya*.⁸⁵ Yang diramalkan melalui petungan adalah keadaan alam semesta, keadaan orang yang lahir, masa kanak-kanak dan remaja serta dewasa, ciri-ciri yang menyolok, kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan yang cocok, karier, rejeki, jodoh, warna yang disukai, watak dan lain-lain.⁸⁶

Petungan digunakan agar segala yang dilakukan oleh seseorang tidak bertentangan dengan alam semesta dan kodratnya. Misalnya dalam perjodohan, dua orang dikatakan berjodoh apabila secara hitungan mereka pas dan memberikan makna baik. Pelanggaran terhadap hasil *petungan* berarti resiko menghadapi ketidakselamatan.

5.6.5. *Wirid, mantera dan aji-aji*

Wirid atau *wejangan* biasanya berupa sastra yang mengandung pesan, sugesti dan larangan yang menuju ke suatu titik mistik, yaitu terciptanya keindahan dan harmoni manusia Jawa dengan sesama, alam semesta dan Tuhan.⁸⁷ Mantera adalah *wirid* yang sakral dan ampuh.⁸⁸ Mantera tidak hanya diucapkan tetapi terkadang dituliskan pada selembar kertas yang kemudian dikunyah dan ditelan atau direndamkan dalam air dan airnya diminum. *Aji-aji* adalah mantera yang digunakan sebagai bekal kemampuan diri.⁸⁹ *Aji-aji* menunjukkan gambaran spiritual orang Jawa yang memandang bahwa kata-kata memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa jika diyakini.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 122.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 125.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

Tujuan positi wirid, matera dan aji-aji adalah untuk mencapai keselamatan namun seringkali penggunaannya diselewengkan untuk hal-hal negatif.

5.6.6. *Ngalamat*

Ngalamat merupakan penafsiran atas suatu hal atau suatu peristiwa biasanya berupa fenomena aneh yang terjadi ataupun suatu mimpi.⁹⁰ Dalam konsep *ngalamat* dipahami bahwa sesuatu hal atau peristiwa dapat menunjukkan atau merupakan suatu pertanda dari hal-hal lain yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengenali secara tepat suatu hal orang dapat terhindarkan dari suatu bahaya ataupun mendapatkan keberuntungan. *Ngalamat* membuat orang berwaspada dalam bertindak dan dalam menghadapi hal-hal yang akan datang atau terjadi.

5.6.7. Jimat

Jimat adalah benda bertuah. Maksudnya jimat adalah benda gaib yang telah menjadi benda nyata dan masuk ke alam nyata.⁹¹ Jimat dapat berbentuk batu akik, keris ataupun benda-benda yang tampak wajar lainnya, misalnya ballpoint, sisir, perhiasan ataupun lainnya.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 127.

⁹¹ Anan Hajid T., 2005, *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 90.

Jimat dipandang memiliki isi yang berkekuatan gaib.⁹² Kekuatan tersebut dapat berasal dari roh-roh ataupun dari alam semesta. Tujuan positif jimat adalah untuk melindungi pemiliknya dari malapetaka. Namun seringkali juga jimat dipakai sebagai sarana mendapatkan kekebalan.

⁹² *Ibid.*, hlm. 94.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Terminologi 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan terminologi yang penting dalam kepercayaan Jawa. Kepercayaan manusia Jawa tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofis manusia Jawa. Pandangan hidup manusia Jawa modern terbentuk dari gabungan alam pikiran Jawa tradisional, agama Hindu, agama Budha dan tasawuf Islam. Islam sebagai agama yang memberi pengaruh terakhir memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam ajaran ini. Dengan masuknya pengaruh agama Islam, pengaruh agama Hindu dan Budha pada 'tampilan luar' tampak menurun meskipun sebenarnya dalam 'tataran dalam' konsep-konsep tertentu agama Hindu dan agama Budha tetap dipegang teguh.

Konsep *Manunggaling kawula Gusti* sudah berkembang dari awal peradaban manusia Jawa, bahkan konsep inipun bukan monopoli manusia Jawa, karena para pemikir bijak (sufi) Timur apapun agamanya telah mengungkapkan dan mengajarkannya. Secara historis, konsep *Manunggaling kawula Gusti* dalam *Kejawen* berakar dari kepercayaan asli manusia Jawa, yang kemudian dipoles secara berlapis-lapis oleh agama Hindu, agama Budha, dan agama Islam.

Semenjak dahulu kala manusia Jawa mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya (kegaiban alam semesta) yang jauh lebih besar daripada kekuatan diri mereka sendiri oleh sebab itu mereka tidak hendak mengalahkan kekuatan tersebut melainkan berupaya bernegosiasi dengannya. Mereka menganggap bahwa apabila mereka mampu bernegosiasi dengan kekuatan tersebut, hidup mereka akan terbantu dan sebaliknya bila mereka gagal maka mereka akan celaka. Selain itu manusia Jawa juga memandang bahwa ada kesamaan antara dirinya dengan alam semesta. Dirinya adalah gambaran kecil dari alam semesta. Ini berarti bahwa diri dipandang sebagai miniatur dari alam semesta. Oleh sebab itulah manusia Jawa menyebut alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) dan dirinya sendiri sebagai *jagad cilik* atau *jagading manungsa* (mikrokosmos).

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera. Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir. Pengertian 'surga' di sini tidaklah sama dengan surga dalam pengertian agama-agama wahyu, meskipun pengertian ini tidak sepenuhnya salah. Konsep 'surga' bagi manusia Jawa sangat tergantung pada latar belakang kepercayaan mereka. Bagi mereka yang menekankan konsep kepercayaan Jawa tradisional, surga dapat diartikan sebagai alam semesta (makrokosmos). Menurut

mereka, setelah seseorang meninggal dunia ia akan bersatu dan melebur ke dalam alam semesta. Pribadinya menjadi hilang karena telah masuk ke dalam tata keteraturan alam semesta. Sedangkan bagi mereka yang berlatang belakang Islam akan memandang bahwa keselamatan adalah persatuan kembali dengan sang Pencipta. Persatuan di sini bukan berarti bahwa mereka menjadi sama namun manusia mendekati Tuhan.

Ada beberapa sarana praktis yang digunakan oleh orang Jawa untuk mencapai keselamatan, yaitu: *selamatan*; *ruwatan*; *primbon*; *petungan*; *wirid*, *mantera* dan *aji-aji*; *ngalamat*; dan *jimat*.

6.2. SARAN

Kepercayaan manusia Jawa adalah sesuatu yang luas dan kaya. Oleh sebab itu masih ada banyak lahan dalam bidang ini yang layak untuk diteliti. Selain itu, konseptualisasi kepercayaan ini di masa kini menarik juga untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernest. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Dahler, Frans dan Eka Budianta. 2000. *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Geertz. 196. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Glencoe: The Tree Press
- Mulkan, Badul Munir. 2000. *Syekh Siti Jenar: Ajaran dan Jalan Kematian*. Yogyakarta: Bentang
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Jong, S De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Muryanto, Sri. 2005. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Purwadi. 2003. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Riyanto, Armada. 2006. Lolos dari Terkaman Batara Kala: Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa. dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 6 No. 1. Maret 2006. Malang: STFT Widya Sasana
- Smith, Husteon. 2001. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Soesilo. 2005. *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. Malang: Yayasan Yusula
- Subandrijo, Bambang. 2000. *Keselamatan bagi Orang Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sugiharto, Bambang dan Agus Rachmat. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Zoetmulder, PJ. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

